

SKRIPSI

PENGARUH FDR, CAR DAN BOPO TERHADAP ROA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2021-2025



Disusun Oleh:

**MUHAMMAD FAUZAN
NIM. 220603006**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1448 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Fauzan

NIM : 220603006

Program Studi : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 27 Agustus 2026

Yang menyatakan,



Muhammad Fauzan

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

PENGARUH FDR, CAR DAN BOPO TERHADAP ROA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2021-2025

Disusun Oleh:

Muhammad Fauzan
NIM: 220603006

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Perbankan Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Ana Fitria, SE., M.Sc

NIP. 199009052019032019

Pembimbing II

Ibnu Hajar, S.E., M.Sc

NIP. 1997706232025051004

A Mengetahui, I R Y

Ketua Program Studi Perbankan Syariah

Dr. Nevi Hasnita, S.Ag., M. Ag.
NIP. 197711052006042003

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

PENGARUH FDR, CAR DAN BOPO TERHADAP ROA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2021-2025

Muhammad Fauzan

NIM: 220603006

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Perbankan
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 27 Agustus 2026 M
13 Rabiul Awal 1448 H

Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Ana Fitriah, S.E., M.Sc.
NIP. 199009052019032019

Penguji I

Sekretaris

Ibnu Hajar, S.E., M.Sc.
NIP. 1997706232025051004

Penguji II

Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., AK., CA
NIP. 198801302018031001

Azimah Dianah, S.E., M.Si., AK
NIP. 196902242025211001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Hafas Furqani, M. Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Köpelmä Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Fauzan

NIM : 220603006

Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah

E-mail : 220603006@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi ☐

Yang berjudul: **Pengaruh FDR, CAR Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2025**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 27 Agustus 2026

Mengetahui:

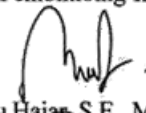
Pembimbing I

Pembimbing II

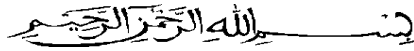
Penulis


Muhammad Fauzan
NIM. 220603006


Ana Fitria, S.E., M.Sc.
NIP. 197907132014112002


Ibnu Hajar, S.E., M.Sc.
NIP. 199612102025052007

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh FDR, CAR dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2025”**. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. I R Y
2. Dr. Nevi Hasnita, M.Ag selaku ketua Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar- Raniry Banda Aceh.
3. Hafiih Maulana, S.P., S.HI., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Ana Fitria, S.E., M.Sc, Ibnu Hajar, S.E., M.Sc selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan masukan-masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Ucapan terima kasih yang paling dalam penulis sampaikan kepada Kedua orang tua tercinta. Ayahanda **Ismail** dan Ibunda **Syafira Kemalasari**, Yang telah membesarkan dan mendidik Penulis sehingga bisa menyelesaikan pendidikan sarjana.
7. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada **Abu Hasanusi**, atas segala bimbingan, nasihat, dan keteladanan yang telah diberikan selama ini. Beliau tidak hanya memberikan pembinaan dalam aspek kerohanian, tetapi juga senantiasa menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh nasihat, motivasi, serta penguatan dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan dalam kehidupan.

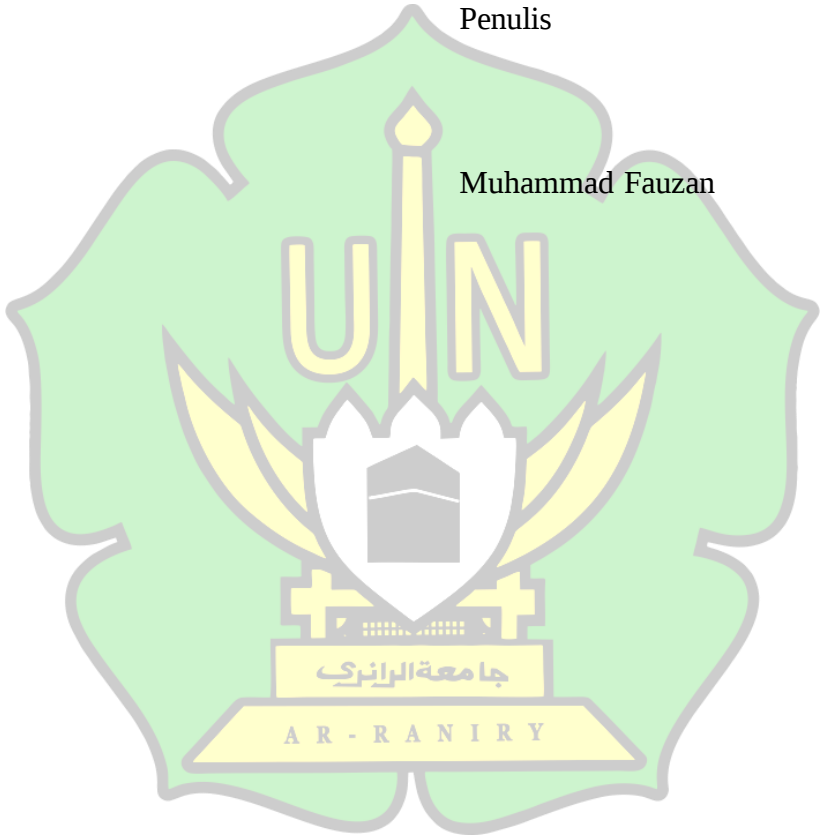
Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dibalaskan oleh Allah

SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 12 Agustus 2026

Penulis

Muhammad Fauzan



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
 Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
اَ	<i>Fathah</i>	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I
اُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
اِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
اُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa : كيف

hauula : هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ/يَ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
يِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَا

قَامَا *ramā* :

قَامَا *qāla* :

قَامَا *yaqūlu* :

قَامَا

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. *Ta Marbutah* (ة) hidup

Ta Marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta Marbutah* (ة) mati

Ta Marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat

sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatul atfāl : اَلْاَطْفَالُ
al-Madīnah al-Munawwarah/ : رَوْضَةُ
al-Madīnatul Munawwarah اَلْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Talhah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Muhammad Fauzan
NIM : 220603006
Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Perbankan Syariah
Judul Penelitian : Pengaruh FDR, CAR dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021 - 2025
Pembimbing I : Ana Fitria, S.E., M.Sc.
Pembimbing II : Ibnu Hajar, S.E., M.Sc.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fluktuasi ROA Bank Umum Syariah selama periode tersebut yang mengindikasikan belum stabilnya tingkat profitabilitas, meskipun aset, dana pihak ketiga, dan pembiayaan terus mengalami peningkatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2025, baik secara parsial maupun simultan. Populasi penelitian mencakup 14 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan sampel sebanyak 13 bank yang dipilih melalui teknik non - probability sampling (judgmental sampling), sehingga diperoleh 65 observasi selama lima tahun pengamatan. Data dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan model terpilih Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan dengan arah positif, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan dengan arah positif. Secara simultan, FDR, CAR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor yang lebih dominan dibandingkan likuiditas dan kecukupan modal dalam memengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah pada periode penelitian.

Kata kunci: *Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, BOPO, Return on Assets, Bank Umum Syariah*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	i
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iii
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
KATA PENGANTAR.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
2.1 <i>Grand Theory</i>	17
2.1.1 Signaling Theory.....	17
2.1.2 Teori Intermediasi Keuangan	18

2.1.3 The Anticipated Income Theory.....	20
2.1.4 Syariah Enterprice Theory	21
2.2 Bank Syariah.....	23
2.2.1 Pengertian Bank Syariah.....	23
2.2.2 Dasar Hukum Bank Syariah	25
2.2.3 Fungsi Bank Syariah.....	28
2.2.4 Tujuan Bank Syariah.....	30
2.3 <i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR)	32
2.3.1 Pengertian Financing to Deposit Ratio (FDR).....	32
2.3.2 Fungsi Financing to Deposit Ratio (FDR).....	33
2.3.3 Rumus Financing to Deposit Ratio (FDR)	34
2.3.4 Standar Penilaian Financing to Deposit Ratio (FDR).....	35
2.3.5 Interpretasi nilai Financing to Deposit Ratio (FDR)	36
2.4 <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	38
2.4.1 Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR).....	38
2.4.2 Fungsi Capital Adequacy Ratio (CAR)	39
2.4.3 Rumus Capital Adequacy Ratio (CAR).....	40
2.4.4 Standar Penilaian Capital Adequacy Ratio (CAR)	41
2.4.5 Interpretasi Nilai Capital Adequacy Ratio (CAR).....	42
2.5 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)44	
2.5.1 Pengertian Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	44

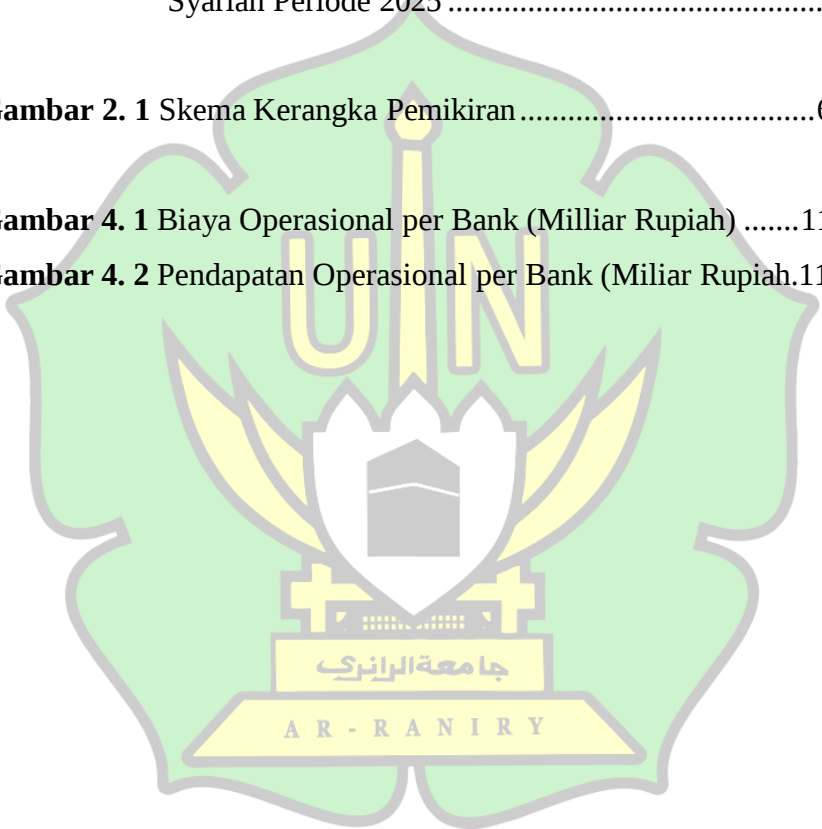
2.5.2 Fungsi Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	45
2.5.3 Rumus Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	46
2.5.4 Standar Penilaian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).....	47
2.5.5 Interpretasi Nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	48
2.6 <i>Return on Assets (ROA)</i>	49
2.6.1 Pengertian Return on Assets (ROA).....	49
2.6.2 Fungsi Return on Assets (ROA)	50
2.6.3 Rumus Return on Assets (ROA).....	51
2.6.4 Standar Penilaian Return on Assets (ROA)	51
2.6.5 Interpretasi Nilai Return on Assets (ROA).....	53
2.7 Penelitian Terdahulu.....	53
2.8 Hubungan Antar Variabel.....	63
2.8.1 Hubungan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return on Assets (ROA)	63
2.8.2 Hubungan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Assets (ROA)	64
2.8.3 Hubungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA)	65
2.8.4 Hubungan Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on	

Assets (ROA).....	67
2.9 Kerangka Pemikiran.....	68
2.10 Hipotesis.....	70
BAB III METODE PENELITIAN.....	73
3.1 Jenis Penelitian.....	73
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	73
3.2.1 Populasi.....	73
3.2.2 Sampel Penelitian.....	75
3.3 Sumber Data.....	77
3.4 Definisi Operasionalisasi Variabel.....	78
3.5 Metode Analisis data.....	79
3.5.1 Model Estimasi Regresi Data Panel.....	80
3.5.2 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	84
3.6 Uji Asumsi Klasik.....	88
3.6.1 Uji Multikolinearitas.....	88
3.6.2 Uji Heteroskedastisitas.....	88
3.7 Uji t (Uji parsial).....	89
3.8 Uji F (Uji Simultan).....	90
3.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	92
4.1 Gambaran Umum.....	92
4.1.1 Statistik Deskriptif.....	94

4.2 Hasil Penelitian.....	96
4.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel	96
4.2.2 Hasil Regresi Data Panel Random Effect Model (REM)	100
4.2.3 Uji Asumsi Klasik	102
4.2.4 Uji Hipotesis	104
4.3 Pembahasan	106
4.3.1 Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025	106
4.3.2 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025	109
4.3.3 Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025	112
4.3.4 Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025	121
BAB V PENUTUP	125
5.1 Kesimpulan	125
5.2 Saran	128
DAFTAR PUSTAKA	130
LAMPIRAN	141

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah Periode 2021–2025	4
Gambar 1. 2 Perkembangan FDR, CAR, dan BOPO Bank Umum Syariah Periode 2025	8
Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran	69
Gambar 4. 1 Biaya Operasional per Bank (Milliar Rupiah)	115
Gambar 4. 2 Pendapatan Operasional per Bank (Miliar Rupiah)	117



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Standar Penilaian FDR.....	35
Tabel 2. 2 Standar Penilaian CAR	41
Tabel 2. 3 Standar Penilaian BOPO.....	47
Tabel 2. 4 Standar Penilaian ROA	52
Tabel 2. 5 Penelitian Terdahulu	58
Tabel 3. 1 Populasi pada penelitian	74
Tabel 3. 2 Daftar Sampel	76
Tabel 3. 3 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2).....	91
Tabel 4. 1 Perkembangan Rata-Rata FDR, CAR, dan BOPO Bank Umum Syariah Tahun 2021–2025.....	92
Tabel 4. 2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	94
Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow	97
Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman.....	98
Tabel 4. 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	99
Tabel 4. 6 Hasil Regresi Random Effect Model (REM).....	100
Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	102
Tabel 4. 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser).....	103
Tabel 4. 9 Hasil Uji F	105
Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	106

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Berbeda dengan bank konvensional yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan sistem bunga (*interest*), perbankan syariah melaksanakan seluruh aktivitas operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip tersebut diwujudkan melalui berbagai akad syariah, seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan akad lainnya yang sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Reken et al., 2025).

Sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan prinsip syariah, seluruh aktivitas operasional bank syariah harus terhindar dari unsur riba, *gharar* (ketidakjelasan), *maisir* (spekulasi atau perjudian), serta praktik-praktik lain yang bertentangan dengan syariat Islam. Penerapan prinsip-prinsip tersebut menjadikan bank syariah tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga mengedepankan nilai keadilan, kemaslahatan, transparansi, dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan usahanya (Hasibuan & Nofinawati, 2021).

Perkembangan perbankan syariah diawali dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menjadi landasan hukum dalam penyelenggaraan dan pengembangan kegiatan usaha perbankan syariah di Indonesia. Berdasarkan data statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2024, jumlah lembaga perbankan syariah di Indonesia terdiri atas 14 Bank Umum Syariah (BUS), 19 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 174 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (OJK, 2024).

Di antara ketiga jenis lembaga perbankan syariah tersebut, Bank Umum Syariah (BUS) memiliki kontribusi terbesar terhadap perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia. Hal ini tercermin dari dominasi total aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan pembiayaan yang dikelola oleh Bank Umum Syariah dibandingkan dengan Unit Usaha Syariah (UUS) maupun Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan data statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2024, total aset Bank Umum Syariah meningkat dari Rp 397,07 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp 664,61 triliun pada tahun 2024. Selain itu, Dana Pihak Ketiga (DPK) meningkat dari Rp 322,85 triliun menjadi Rp 531,78 triliun, sedangkan pembiayaan yang disalurkan meningkat dari Rp 246,53 triliun menjadi Rp 465,78 triliun selama periode yang sama (OJK, 2024). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki peran yang

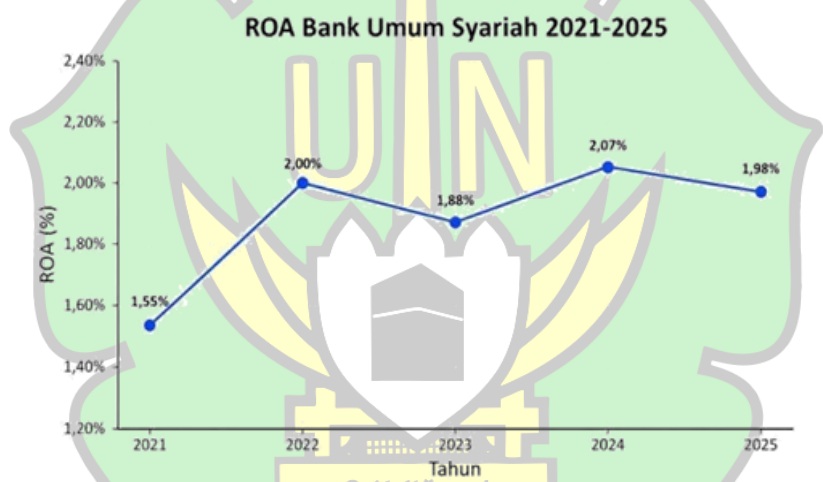
semakin besar dalam menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui berbagai skema pembiayaan.

Meskipun demikian, peningkatan aset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan pembiayaan yang disalurkan belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan kinerja Bank Umum Syariah. Keberhasilan suatu bank tidak hanya diukur dari besarnya aset atau dana yang berhasil dihimpun, tetapi juga dari kemampuannya dalam menghasilkan laba secara efektif. Oleh karena itu, profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank (Hendrawan & Lestari, 2016). Sejalan dengan itu, Rahmawati dan Asyik (2020) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki adalah *Return on Assets* (ROA). ROA digunakan sebagai ukuran utama karena dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik bank dalam memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, ROA menunjukkan seberapa efektif pengelolaan aset bank dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, jika ROA rendah, hal tersebut menunjukkan

bahwa aset bank belum digunakan secara optimal dalam menghasilkan keuntungan (Marcellino & Maryono, 2025). Berdasarkan data statistik Perbankan Syariah OJK tahun 2024, perkembangan ROA Bank Umum Syariah dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Gambar 1. 1
Perkembangan Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah
Periode 2021–2025



Sumber: OJK (2025), data diolah.

Berdasarkan Gambar 1.1, *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah selama periode 2021–2025 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi. Pada tahun 2021 ROA tercatat sebesar 1,55%, kemudian meningkat menjadi 2,00% pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023 ROA mengalami penurunan menjadi 1,88%. Pada tahun 2024, ROA kembali meningkat menjadi 2,07%. Namun, pada tahun 2025 ROA kembali mengalami

penurunan menjadi 1,98%. (OJK, 2025).

Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah belum sepenuhnya stabil dan masih mengalami perubahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan laba yang konsisten. Dengan demikian, fluktuasi ROA tersebut dapat mencerminkan adanya tantangan dalam efisiensi pengelolaan aset serta upaya menjaga stabilitas kinerja keuangan di tengah dinamika kondisi ekonomi yang terus berubah.

Fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada faktor internal karena faktor tersebut berkaitan langsung dengan kebijakan dan pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh pihak bank. Beberapa indikator yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi internal bank adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Basir et al., 2021). Ketiga rasio tersebut mewakili aspek likuiditas, kecukupan modal, dan efisiensi operasional yang menjadi indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perbankan.

Salah satu rasio yang diduga mempengaruhi profitabilitas bank adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Munandar (2022) menjelaskan bahwa FDR merupakan rasio yang digunakan dalam

perbankan syariah untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) ke dalam bentuk pembiayaan. Istilah FDR digunakan karena dalam perbankan syariah tidak dikenal konsep *loan* (pinjaman), melainkan *financing* (pembiayaan) yang berdasarkan prinsip syariah.

Rasio ini mencerminkan fungsi intermediasi bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Semakin tinggi FDR, semakin besar dana yang disalurkan ke pembiayaan sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan bank. Namun, FDR yang terlalu tinggi dapat menurunkan likuiditas, sedangkan FDR yang terlalu rendah menunjukkan adanya dana menganggur (*idle fund*) yang dapat mengurangi potensi keuntungan. Oleh karena itu, FDR perlu dijaga pada tingkat optimal agar profitabilitas dan likuiditas bank tetap seimbang (Munandar, 2022).

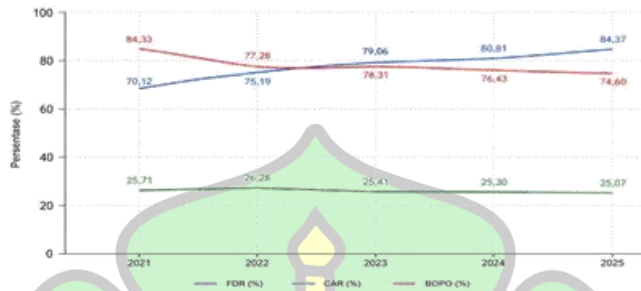
Selain likuiditas, kecukupan modal juga menjadi faktor penting yang diduga mempengaruhi profitabilitas bank. Menurut Chaerunisak et al. (2019), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutup risiko kerugian dari kegiatan operasional. Semakin tinggi CAR menunjukkan semakin kuat permodalan bank dalam menyerap risiko serta mendukung kegiatan usaha. Kondisi ini memungkinkan bank beroperasi lebih stabil dan efisien, sehingga berpotensi meningkatkan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).

Selain aspek likuiditas dan permodalan, efisiensi operasional juga diduga memengaruhi profitabilitas bank. Menurut Amalia dan Diana (2022), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan operasional, sedangkan BOPO yang tinggi mencerminkan rendahnya efisiensi dan dapat menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia menyatakan bahwa BOPO di bawah 90% menunjukkan kondisi efisien, sedangkan di atas 90% mengindikasikan efisiensi yang rendah (Budiansyah, 2023). Oleh karena itu, BOPO diduga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan ROA.

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah OJK (2024), perkembangan FDR, CAR, dan BOPO Bank Umum Syariah selama periode 2020-2024 dapat dilihat pada Gambar 1.2.

Gambar 1. 2
Perkembangan FDR, CAR, dan BOPO Bank Umum Syariah
Periode 2025



Sumber: OJK (2025), data diolah.

Berdasarkan Gambar 1.2, perkembangan ketiga rasio keuangan Bank Umum Syariah selama periode 2021–2025 menunjukkan pola yang berfluktuasi. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada tahun 2021 tercatat sebesar 70,12%, kemudian meningkat menjadi 75,19% pada tahun 2022. Selanjutnya, rasio tersebut terus mengalami peningkatan menjadi 79,06% pada tahun 2023, 80,81% pada tahun 2024, dan mencapai 84,37% pada tahun 2025. Peningkatan FDR selama periode tersebut menunjukkan bahwa kemampuan Bank Umum Syariah dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk pembiayaan semakin meningkat.

Namun demikian, peningkatan rasio FDR tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan *Return on Assets* (ROA). Sebagai contoh, pada tahun 2023 FDR meningkat dari 75,19% menjadi 79,06%, sedangkan ROA justru mengalami penurunan dari 2,00%

menjadi 1,88%. Demikian pula pada tahun 2025, FDR kembali meningkat dari 80,81% menjadi 84,37%, tetapi ROA menurun dari 2,07% menjadi 1,98%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya penyaluran pembiayaan belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas bank.

Di sisi lain, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kondisi yang relatif stabil pada tingkat yang tinggi. CAR tercatat sebesar 25,71% pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 26,28% pada tahun 2022. Selanjutnya, CAR mengalami penurunan secara bertahap menjadi 25,41% pada tahun 2023, 25,30% pada tahun 2024, dan 25,07% pada tahun 2025. Meskipun mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir, nilai CAR selama periode 2021–2025 tetap berada jauh di atas batas minimum 8% yang wajib dipenuhi bank sesuai ketentuan regulator (Rafsanjani, 2020), sehingga menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memiliki tingkat kecukupan modal yang sangat memadai.

Namun demikian, tingginya nilai CAR tidak selalu diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Hal ini terlihat pada tahun 2024 ketika CAR sedikit menurun dari 25,41% menjadi 25,30%, sedangkan ROA justru meningkat dari 1,88% menjadi 2,07%. Sebaliknya, pada tahun 2025 CAR kembali menurun menjadi 25,07% dan ROA juga mengalami penurunan menjadi 1,98%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan CAR belum tentu sejalan dengan perubahan ROA sehingga hubungan antara

kedua variabel tersebut masih perlu dibuktikan melalui penelitian empiris.

Sementara itu, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan kecenderungan menurun selama periode 2021–2025 meskipun sempat mengalami peningkatan pada tahun 2023 dan sedikit meningkat kembali pada tahun 2025. BOPO tercatat sebesar 84,33% pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 77,28% pada tahun 2022. Selanjutnya, BOPO meningkat menjadi 78,31% pada tahun 2023 sebelum kembali menurun menjadi 76,43% pada tahun 2024 dan sedikit meningkat menjadi 76,60% pada tahun 2025. Secara umum, seluruh nilai BOPO selama periode tersebut masih berada di bawah 90%, sehingga menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah telah menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Namun demikian, perubahan nilai BOPO tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA. Sebagai contoh, pada tahun 2023 BOPO meningkat dari 77,28% menjadi 78,31%, sedangkan ROA justru menurun dari 2,00% menjadi 1,88%. Di sisi lain, pada tahun 2025 BOPO sedikit meningkat dari 76,43% menjadi 76,60%, sementara ROA kembali menurun dari 2,07% menjadi 1,98%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional belum tentu secara langsung diikuti oleh perubahan profitabilitas bank. Oleh karena itu, hubungan antara BOPO dan ROA masih

perlu dibuktikan melalui penelitian empiris.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa pengaruh FDR, CAR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah selama periode 2021–2025 masih menunjukkan kondisi yang belum konsisten. Hal ini terlihat dari fluktuasi nilai ROA serta perubahan nilai FDR, CAR, dan BOPO yang tidak selalu diikuti oleh perubahan ROA sesuai dengan hubungan yang dijelaskan dalam teori. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh ketiga rasio keuangan tersebut terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah masih perlu dibuktikan melalui penelitian empiris.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh FDR, CAR, dan BOPO terhadap ROA pada bank syariah. Hasil penelitian Hafiz et al. (2025) menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Hasil penelitian Fatimah dan Sholihah (2023) menunjukkan bahwa CAR tidak mempengaruhi ROA di PT. Bank KB Bukopin syariah, BOPO mempengaruhi ROA secara negatif dan signifikan sedangkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT. Bank KB Bukopin syariah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh FDR, CAR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain adanya dinamika kinerja keuangan yang ditunjukkan

oleh fluktuasi rasio keuangan selama periode 2021-2025, hasil penelitian terdahulu juga belum memberikan kesimpulan yang konsisten mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena empiris tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh FDR, CAR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Periode 2021-2025.**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025?
3. Apakah Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025?
4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025.
3. Untuk mengetahui pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang perbankan syariah dan manajemen keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai pengaruh FDR, CAR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik sejenis, terutama yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank Umum Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen Bank Umum Syariah dalam mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan likuiditas, kecukupan modal, dan efisiensi operasional guna meningkatkan profitabilitas yang diukur melalui ROA.

b. Bagi Investor dan Stakeholder

Memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Manfaat Kebijakan

- a. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan & Bank Indonesia): Memberikan wawasan mengenai efektivitas regulasi yang telah diterapkan dalam menjaga stabilitas dan profitabilitas perbankan syariah.
- b. Bagi Pemerintah: Memberikan rekomendasi kebijakan dalam mendukung perkembangan industri perbankan syariah sebagai bagian dari sistem keuangan nasional.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab. Setiap bab memuat beberapa subbab yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Bab pertama ini menjelaskan latar belakang yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini, didalamnya juga terdapat rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian yang mencakup aspek teoritis dan praktis serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai urgensi dan arah penelitian.

BAB II : Bab ini berisi mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, dikutip dari beberapa sumber, seperti definisi, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji juga dibahas dalam bab ini.

BAB III: Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian kuantitatif yang akan digunakan yang mencakup desain penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknis analisis data.

BAB IV: Bab ini memaparkan mengenai analisis data dan hasil pengelolaan data, serta pembahasan tentang temuan hasil yang diperoleh oleh peneliti.

BAB V: Bab terakhir yang memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan juga disampaikan sebagai kontribusi akademik di bidang yang relevan

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Grand Theory*

2.1.1 *Signaling Theory*

Signaling Theory diperkenalkan oleh Michael Spence (1973). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi kepada pihak eksternal sebagai sinyal mengenai kondisi dan prospek perusahaan sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan investor, regulator, maupun masyarakat.

Dalam industri perbankan, laporan keuangan menjadi media utama penyampaian sinyal kepada para pemangku kepentingan. Rasio keuangan seperti CAR, BOPO, FDR, dan ROA mencerminkan kondisi kesehatan serta kinerja bank sehingga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi maupun kebijakan.

Dalam penelitian ini, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberikan sinyal mengenai kemampuan permodalan bank dalam menghadapi risiko dan mendukung pengembangan usaha. Semakin tinggi CAR, semakin besar kepercayaan investor dan masyarakat terhadap kondisi bank. Sebaliknya, BOPO memberikan sinyal mengenai tingkat efisiensi operasional bank. BOPO yang rendah menunjukkan pengelolaan biaya yang baik sehingga meningkatkan laba, sedangkan BOPO yang tinggi menunjukkan rendahnya

efisiensi yang dapat menekan profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) menjadi indikator yang menunjukkan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional bank.

Signaling Theory digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bahwa rasio CAR, BOPO, dan ROA merupakan informasi yang menjadi sinyal bagi investor, regulator, dan masyarakat dalam menilai tingkat kesehatan dan prospek Bank Umum Syariah. Oleh karena itu, teori ini menjadi dasar dalam menjelaskan hubungan antara kecukupan modal, efisiensi operasional, dan profitabilitas bank.

2.1.2 Teori Intermediasi Keuangan

Teori Intermediasi Keuangan menjelaskan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*). Melalui fungsi tersebut, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan atau kredit sehingga dapat mendorong aktivitas perekonomian serta meningkatkan efisiensi sistem keuangan (Freixas & Rochet, 2008).

Dalam perbankan syariah, fungsi intermediasi dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip syariah melalui penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan penyalurannya dalam bentuk pembiayaan

menggunakan akad murabahah, mudharabah, musyarakah, ijarah, dan akad syariah lainnya. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pembiayaan tersebut menjadi sumber utama keuntungan bank sehingga keberhasilan fungsi intermediasi sangat menentukan tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah. Keberhasilan fungsi intermediasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh kecukupan modal dan efisiensi operasional bank. Penyaluran pembiayaan yang tinggi harus didukung oleh modal yang memadai agar bank mampu menyerap berbagai risiko pembiayaan. Selain itu, biaya operasional juga harus dikelola secara efisien agar pendapatan yang diperoleh dapat menghasilkan laba yang optimal.

Dengan demikian, teori ini memiliki keterkaitan yang erat dengan variabel penelitian. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi melalui penyaluran dana kepada masyarakat. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan modal bank dalam mendukung aktivitas intermediasi sekaligus mengantisipasi risiko. Sementara itu, Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Ketiga rasio tersebut secara bersama-sama akan memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang diukur menggunakan *Return on*

Assets (ROA).

Teori Intermediasi Keuangan dipilih sebagai *grand theory* dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan secara menyeluruh antara FDR, CAR, BOPO, dan ROA. Teori ini menjadi landasan utama bahwa peningkatan profitabilitas Bank Umum Syariah tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya pembiayaan yang disalurkan, tetapi juga oleh kecukupan modal dan efisiensi operasional bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya.

2.1.3 *The Anticipated Income Theory*

The Anticipated Income Theory diperkenalkan oleh Herbert V. Prochnow (1944). Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan bank dalam menjaga likuiditas tidak hanya bergantung pada kas yang dimiliki, tetapi juga pada arus kas yang berasal dari pengembalian pembiayaan oleh nasabah sesuai jadwal yang telah disepakati. Pengembalian angsuran pokok dan bagi hasil secara berkala akan menjadi sumber pendapatan yang dapat digunakan bank untuk memenuhi kewajibannya sekaligus memperoleh keuntungan.

Dalam perbankan syariah, teori ini relevan karena dana yang dihimpun dari masyarakat disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan tersebut diharapkan mampu menghasilkan arus kas yang stabil sehingga bank memperoleh pendapatan secara berkelanjutan. Semakin baik kualitas

pembiayaan yang diberikan, maka semakin besar peluang bank memperoleh laba.

Teori ini berkaitan langsung dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Rasio FDR menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan Dana Pihak Ketiga menjadi pembiayaan produktif. Semakin optimal penyaluran pembiayaan dan semakin lancar pengembaliannya, maka semakin besar pendapatan yang diterima bank sehingga *Return on Assets* (ROA) akan meningkat. Sebaliknya, apabila pembiayaan bermasalah meningkat, maka arus kas bank akan terganggu sehingga profitabilitas menurun.

The Anticipated Income Theory digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan hubungan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Assets* (ROA). Teori ini memberikan dasar bahwa keberhasilan bank dalam memperoleh laba dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan sehingga menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan.

2.1.4 Syariah Enterprise Theory

Syariah Enterprise Theory (SET) dikembangkan oleh Triyuwono (2007) sebagai penyempurnaan dari teori entitas dan *stakeholder theory* yang diadaptasi ke dalam kerangka nilai-nilai syariah. Teori ini menjelaskan bahwa entitas bisnis syariah tidak hanya bertanggung jawab kepada pemilik modal (*shareholder*), tetapi memiliki pertanggungjawaban yang lebih luas, yaitu

pertanggungjawaban vertikal kepada Allah SWT sebagai pemilik mutlak seluruh sumber daya, serta pertanggungjawaban horizontal kepada manusia (*stakeholder*) dan alam semesta.

Dalam konteks perbankan syariah, SET menegaskan bahwa Bank Umum Syariah sebagai entitas syariah memikul amanah untuk mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat secara adil, transparan, dan bertanggung jawab, tidak semata-mata untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham. Bank dituntut memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari nasabah penyimpan dana, nasabah pembiayaan, karyawan, regulator, hingga masyarakat luas, sejalan dengan prinsip keadilan (*'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*) dalam ajaran Islam.

Dikaitkan dengan variabel penelitian, SET menjelaskan bahwa pengelolaan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mencerminkan amanah bank dalam menyalurkan dana nasabah secara optimal tanpa mengabaikan hak nasabah penyimpan atas likuiditas dananya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan tanggung jawab bank dalam menjaga kecukupan modal agar mampu melindungi kepentingan seluruh pemangku kepentingan dari risiko kerugian. Adapun Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mencerminkan tanggung jawab bank dalam mengelola biaya secara efisien sehingga hasil usaha yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang optimal, tidak hanya bagi pemilik modal tetapi juga bagi seluruh pemangku

kepentingan, yang pada akhirnya tercermin pada tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA).

Syariah Enterprise Theory digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi Teori Intermediasi Keuangan, *The Anticipated Income Theory*, dan *Signaling Theory* dengan menambahkan dimensi akuntabilitas syariah. Teori ini memberikan landasan bahwa pengelolaan FDR, CAR, dan BOPO oleh Bank Umum Syariah tidak semata-mata diarahkan untuk memaksimalkan ROA, tetapi juga harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai syariah serta memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, sehingga profitabilitas yang dihasilkan merupakan cerminan dari pengelolaan usaha yang adil dan bertanggung jawab.

2.2 Bank Syariah

2.2.1 Pengertian Bank Syariah

Menurut Wahyuni (2020) Bank Islam atau yang juga disebut sebagai bank Syariah merupakan bank yang beroperasi tanpa mengandalkan sistem bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan operasional dan produk-produknya dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah islam, terutama dalam pelaksanaan transaksi muamalah yang sesuai dengan ketentuan syariat. Operasional bank syariah

tidak hanya berorientasi pada aspek keuntungan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan larangan terhadap praktik yang bertentangan dengan syariah, seperti riba, gharar, dan maysir. Di Indonesia, gagasan pendirian bank syariah diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui lokakarya yang diselenggarakan pada tanggal 18-20 Agustus 1990 sebagai langkah awal pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia (Reken et al., 2023).

Lebih lanjut, Amiruddin (2022) menyatakan bahwa bank syariah merupakan lembaga intermediasi sekaligus penyedia layanan keuangan yang bekerja berdasarkan etika dan sistem nilai Islam. Dalam operasionalnya, bank syariah memiliki prinsip bebas dari bunga (riba), menghindari transaksi yang bersifat spekulatif atau mengandung unsur perjudian (masyir), tidak melakukan transaksi yang mengandung ketidakjelasan (gharar), dan menghindari segala bentuk transaksi yang bertentangan dengan ketentuan syariah (bathil) serta hanya menyalurkan pembiayaan kepada kegiatan usaha yang halal dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Keempat prinsip tersebut dikenal dengan istilah prinsip anti MAGHRIB, yang merupakan singkatan dari maysir, gharar, riba, dan bathil.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bank syariah merupakan lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah

islam. Dalam operasionalnya, bank syariah menghindari unsur riba, maysir, gharar, dan batil serta hanya menyalurkan pembiayaan kepada kegiatan usaha yang halal.

2.2.2 Dasar Hukum Bank Syariah

Bank syariah dalam menjalankan kegiatan usahanya berpedoman pada dasar hukum yang menjadi landasan bagi seluruh aktivitas operasionalnya. Dasar hukum tersebut bersumber dari ajaran islam serta didukung oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

1. Dasar Hukum Bank Syariah Berdasarkan Al-Qur'an

Sebagai lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah, bank syariah menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam menjalankan kegiatan penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, maupun pemberian jasa perbankan. Menurut Ilham dan Kara (2021), dasar hukum bank syariah yang bersumber dari Al-Qur'an antara lain terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 29, Q.S. Al-Baqarah ayat 282-283.

Q.S An-Nisa ayat 29 menjelaskan bahwa setiap transaksi harta harus dilakukan dengan cara yang benar dan tidak mengandung unsur batil. Allah SWT melarang umat Islam memperoleh harta melalui cara-cara yang tidak dibenarkan, seperti penipuan, kecurangan, riba, maupun praktik lain yang merugikan salah satu pihak. Sebaliknya, transaksi diperbolehkan apabila

dilakukan melalui perdagangan atau akad yang sah atas dasar kerelaan kedua belah pihak. Oleh karena itu, ayat ini menjadi landasan bagi bank syariah dalam menjalankan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan akad yang sesuai dengan prinsip syariah serta menghindari unsur riba, gharar, maysir, dan batil.

Selain itu, Q.S Al-Baqarah ayat 282 menjelaskan pentingnya pencatatan setiap transaksi yang tidak dilakukan secara tunai, disertai kejelasan akad dan kehadiran saksi agar transaksi berlangsung secara adil dan terhindar dari perselisihan. Ayat ini juga menegaskan bahwa setiap kesepakatan harus dilaksanakan sesuai dengan isi perjanjian tanpa mengurangi maupun melebihi hak dan kewajiban para pihak. Dalam konteks bank syariah, ketentuan tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan akad pembiayaan yang harus dilakukan secara tertulis, transparan, dan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Lebih lanjut, Q.S Al-Baqarah ayat 283 menjelaskan pentingnya amanah dalam setiap transaksi serta memperbolehkan adanya jaminan (*rahn*) apabila diperlukan untuk menjaga kepercayaan para pihak. Ayat ini juga menegaskan bahwa setiap amanah harus ditunaikan dengan jujur dan melarang penyembunyiaan kesaksian. Oleh karena itu, ayat ini menjadi landasan dalam pelaksanaan pembiayaan bank syariah, dimana setiap akad harus dilaksanakan secara jujur, bertanggung jawab, dan dapat disertai jaminan sesuai dengan ketentuan syariah.

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan kegiatan bank syariah. Setiap aktivitas perbankan syariah harus dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, kejujuran, transparansi, amanah, serta melalui akad yang sah sesuai dengan ketentuan syariat islam.

2. Dasar Hukum Bank Syariah Berdasarkan Undang-Undang

Perbankan syariah tidak hanya bertumpu pada ajaran islam, tetapi juga mendapat legitimasi dari berbagai peraturan hukum negara. Beberapa undang-undang yang menjadi landasan operasional perbankan syariah di indonesia antara lain UU No. 7 Tahun 1992, UU No. 10 Tahun 1998, UU No. 21 Tahun 2008 (Ilham & Kara, 2021).

UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan merupakan tonggak awal pengaturan sistem perbankan di Indonesia yang mulai membuka peluang penerapan prinsip bagi hasil dalam kegiatan bank. Meskipun belum secara eksplisit mengatur bank syariah, undang-undang ini menjadi dasar awal munculnya sistem perbankan yang memungkinkan adanya kegiatan usaha berdasarkan prinsip bagi hasil sebagai cikal bakal perbankan syariah di Indonesia. Selanjutnya, UU No. 10 Tahun 1998 merupakan perubahan atas UU No. 7

Tahun 1992 yang secara lebih tegas memberikan landasan hukum bagi sistem perbankan ganda (dual banking system), yaitu

bank konvensional dan bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Undang-undang ini juga mulai memperkenalkan istilah prinsip syariah dalam kegiatan perbankan, sehingga menjadi dasar penting perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Kemudian, UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah secara khusus dan komprehensif mengatur mengenai kegiatan usaha perbankan syariah di Indonesia. Undang-undang ini menjadi dasar hukum utama yang mengatur kelembagaan, kegiatan usaha, prinsip syariah, hingga pengawasan perbankan syariah. Dengan adanya undang-undang ini, keberadaan perbankan syariah memiliki landasan hukum yang kuat dan jelas dalam sistem perbankan nasional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa UU No. 7 Tahun 1992, UU No. 10 Tahun 1998, dan UU No. 21 Tahun 2008 menjadi landasan hukum yang memberikan pengakuan dan pengaturan terhadap keberadaan perbankan syariah di Indonesia, sehingga operasionalnya memiliki dasar hukum yang jelas dalam sistem perbankan nasional.

2.2.3 Fungsi Bank Syariah

Bank syariah mempunyai dua peran utama, yaitu sebagai badan usaha (tamwil) dan badan sosial (maal). Sebagai badan usaha, bank syariah menjalankan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah untuk mendukung aktivitas perekonomian

masyarakat. Sementara itu, sebagai badan sosial, bank syariah memiliki fungsi dalam mengelola dana sosial untuk penghimpunan dan penyaluran zakat, infak, dan sadaqah (ZIS), serta penyaluran qardhul hasan (pinjaman kebajikan) (Amiruddin, 2022).

Dalam menjalankan fungsinya sebagai badan usaha, bank syariah melaksanakan tiga fungsi utama, yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, serta memberikan berbagai layanan jasa perbankan (Andrianto & Firmansyah, 2019). Ketiga fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Menghimpun Dana Masyarakat

Salah satu fungsi utama bank syariah adalah menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana. Penghimpunan dana dilakukan dalam bentuk simpanan maupun investasi dengan menggunakan akad yang sesuai dengan prinsip syariah, seperti akad wadiah dan mudharabah. Akad wadiah merupakan akad penitipan dana dari nasabah kepada bank, sedangkan akad mudharabah merupakan akad kerja sama antara pemilik dana dan bank untuk mengelola dana dengan sistem bagi hasil sesuai kesepakatan.

2. Menyalurkan Dana kepada Masyarakat

Fungsi berikutnya adalah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Penyaluran dana dilakukan kepada nasabah yang memenuhi persyaratan sesuai

ketentuan yang berlaku dengan menggunakan berbagai akad syariah, seperti akad jual beli, akad kemitraan maupun akad kerja sama usaha. Melalui kegiatan pembiayaan tersebut, bank syariah memperoleh pendapatan berupa margin keuntungan atau bagi hasil sesuai dengan akad yang digunakan.

3. Memberikan Pelayanan Jasa Perbankan

Selain menghimpun dan menyalurkan dana, bank syariah juga memberikan berbagai layanan jasa perbankan untuk memenuhi kebutuhan transaksi nasabah. Layanan tersebut meliputi transfer, pemindahbukuan, penagihan surat berharga, dan berbagai jasa perbankan lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah. Dari layanan tersebut, bank syariah memperoleh pendapatan berupa imbalan jasa (*fee based income*), sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabah melalui penyediaan layanan yang cepat, tepat, dan efisien.

2.2.4 Tujuan Bank Syariah

Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mewujudkan sistem perbankan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Secara umum, tujuan utama bank syariah meliputi menghilangkan praktik bunga (riba) dalam seluruh transaksi keuangan, menyelenggarakan kegiatan perbankan yang sesuai dengan syariat islam, mewujudkan distribusi pendapatan dan kekayaan yang lebih adil, serta

mendukung pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Ryandono & Wahyudi, 2018).

Lebih lanjut, Amiruddin (2022) menjelaskan bahwa tujuan didirikannya bank syariah antara lain sebagai berikut:

1. Menyesuaikan kegiatan ekonomi masyarakat dengan prinsip-prinsip muamalah islam, khususnya dalam bidang perbankan, sehingga terhindar dari praktik riba, gharar (ketidakjelasan), serta berbagai bentuk transaksi yang bertentangan dengan syariat islam.
2. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan peluang usaha yang produktif, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan modal, sehingga dapat mendorong terciptanya kemandirian dalam berwirausaha.
3. Mewujudkan keadilan ekonomi melalui pemerataan distribusi pendapatan dan hasil investasi, sehingga kesenjangan antara pemilik modal dan pihak yang membutuhkan dana dapat diminimalkan.
4. Mendukung terciptanya stabilitas ekonomi dengan menerapkan sistem keuangan yang bebas dari bunga, menghindari persaingan yang tidak sehat antar lembaga keuangan, serta mengurangi dampak negatif dari fluktuasi nilai mata uang.
5. Membantu upaya pengentasan kemiskinan melalui

penyediaan pembiayaan yang produktif, pemberdayaan usaha masyarakat, serta pengembangan program kemitraan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan

6. Mengurangi ketergantungan masyarakat, khususnya umat islam, terhadap sistem perbankan konvensional dengan menyediakan layanan perbankan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga masyarakat dapat menjalankan aktivitas ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan bank syariah tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai syariah dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

2.3 *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

2.3.1 *Pengertian Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai tingkat likuiditas bank, yaitu kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada nasabah, terutama ketika terjadi penarikan dana. Semakin tinggi nilai FDR, semakin besar proporsi dana yang disalurkan, sehingga bank perlu menjaga keseimbangan agar tetap mampu memenuhi kebutuhan likuiditas dan kewajibannya kepada

para nasabah (Majid et al., 2025).

Menurut Inayah et al., (2026) FDR merupakan rasio yang menunjukkan besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil disalurkan oleh bank syariah dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan yang melakukan penarikan dana dengan memanfaatkan pembiayaan yang telah disalurkan sebagai sumber likuiditas. Selain itu, FDR juga mencerminkan kecukupan sumber daya yang dimiliki bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para nasabah yang telah mempercayakan dananya kepada bank. Semakin tinggi nilai FDR, semakin besar proporsi dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan sehingga pengelolaan likuiditas bank menjadi semakin penting.

Dalam konsep bank syariah, dapat disimpulkan bahwa FDR merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam bentuk pembiayaan sekaligus menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada nasabah. Oleh karena itu, nilai FDR menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi tingkat likuiditas dan efektivitas fungsi intermediasi bank syariah.

2.3.2 Fungsi *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Munandar (2022) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berfungsi sebagai indikator untuk menilai kesehatan

finansial sebuah bank syariah. Melalui rasio ini, bank dapat mengetahui sejauh mana Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun telah disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Selain itu, FDR juga digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada nasabah, terutama ketika terjadi penarikan dana. Dengan demikian, rasio ini membantu bank dalam mengevaluasi keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan ketersediaan dana, sehingga kegiatan operasional dapat berjalan secara efektif tanpa mengganggu kondisi likuiditas bank.

2.3.3 Rumus *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) dihitung dengan membandingkan total pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank syariah dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan seberapa besar dana yang dihimpun telah dimanfaatkan dalam kegiatan pembiayaan. Adapun rumus FDR adalah sebagai berikut (Majid et al., 2025):

$$FDR = \frac{\text{Total Financing}}{\text{Total Third Party Funds}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan:

Total Financing: Total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah kepada nasabah.

Total *Third Party Funds* (Dana Pihak Ketiga/DPK): Seluruh dana yang dihimpun dari masyarakat.

2.3.4 Standar Penilaian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Standar penilaian *Financing to Deposit Ratio* (FDR) mengacu pada ketentuan Bank Indonesia sebagaimana dikutip oleh Siregar (2025). Standar penilaian tersebut digunakan sebagai acuan untuk menilai tingkat FDR pada bank syariah dan disajikan pada tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Standar Penilaian FDR

Peringkat	Kriteria	Standar
1.	Sangat Baik	$50\% < \text{FDR} \leq 75\%$
2.	Baik	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3.	Cukup Baik	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4.	Kurang Baik	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5.	Tidak Baik	$\text{FDR} > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004

Berdasarkan tabel 2.1 bank syariah dengan nilai FDR pada kategori sangat baik menunjukkan fungsi intermediasi yang sangat optimal dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam pembiayaan dengan tetap menjaga likuiditas bank. Kategori baik menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank sudah optimal. Selanjutnya, kategori cukup baik mengindikasikan bahwa fungsi

intermediasi bank cukup optimal, namun keseimbangan antara dana yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan masih perlu ditingkatkan. Adapun kategori kurang baik menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank kurang optimal karena penyaluran pembiayaan mulai berpotensi mengganggu likuiditas bank. Sedangkan kategori tidak baik menunjukkan bahwa fungsi intermediasi bank tidak optimal karena penyaluran pembiayaan terlalu tinggi sehingga dapat mengganggu kemampuan bank dalam menjaga likuiditasnya (Ginting et al., 2012).

2.3.5 Interpretasi nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan besarnya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil disalurkan bank syariah dalam bentuk pembiayaan. Semakin tinggi nilai FDR, semakin besar proporsi dana yang disalurkan sehingga fungsi intermediasi bank berjalan semakin optimal dan memperoleh pendapatan. Sebaliknya, nilai FDR yang rendah menunjukkan bahwa dana yang dihimpun belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan pembiayaan sehingga masih terdapat dana menganggur (*idle fund*) (Majid et al., 2025)

Nilai FDR yang semakin meningkat menunjukkan bahwa proporsi dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan juga semakin besar. Kondisi ini dapat meningkatkan pendapatan bank karena pembiayaan merupakan salah satu sumber utama

pendapatan Bank Umum Syariah. Namun demikian, peningkatan FDR harus tetap berada dalam batas yang wajar sesuai standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Apabila nilai FDR terlalu tinggi hingga melebihi batas standar, maka kemampuan bank dalam menjaga likuiditas dapat menurun karena sebagian besar dana telah dialokasikan ke dalam pembiayaan. Selain itu, risiko pembiayaan bermasalah juga akan meningkat apabila nasabah mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya (Inayah et al., 2026).

Sebaliknya, nilai FDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank masih memiliki dana yang cukup besar dalam bentuk aset likuid. Meskipun kondisi ini mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah, namun penyaluran dana yang belum optimal menyebabkan masih adanya *idle fund* sehingga peluang bank memperoleh pendapatan dari kegiatan pembiayaan menjadi lebih kecil. Akibatnya, fungsi intermediasi bank belum berjalan secara maksimal dan profitabilitas bank juga berpotensi menurun Kusuma dan Diyana (2022).

Oleh karena itu, nilai FDR perlu dijaga agar tetap berada pada kategori yang baik sesuai dengan standar penilaian Bank Indonesia. Rasio FDR yang berada dalam kategori baik maupun cukup baik menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dana secara produktif tanpa mengabaikan aspek likuiditas. Dengan demikian, bank dapat menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, menjaga kepercayaan masyarakat, serta meningkatkan

peluang memperoleh laba yang tercermin dari peningkatan *Return on Assets* (ROA) (Munandar, 2022).

2.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

2.4.1 Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kegiatan operasional perbankan. Kecukupan modal menentukan kemampuan bank dalam menjalankan usahanya, menyerap potensi risiko kerugian, serta menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Oleh karena itu, setiap bank diwajibkan memiliki tingkat kecukupan modal yang memadai. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank dikatakan memiliki tingkat permodalan yang sehat apabila memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) paling sedikit 8% (Oppusunggu & Allo, 2021).

Menurut Karim dan Hanafia (2020), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam mendukung kegiatan operasionalnya serta menanggung risiko yang timbul. Lebih lanjut, menurut Hutabarat (2020), CAR atau rasio kecukupan modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal yang memadai guna mendukung kegiatan operasional serta menanggung risiko yang timbul dari aktivitas usahanya. CAR menunjukkan sejauh mana aset bank yang mengandung risiko, seperti pembiayaan,

penempatan dana pada bank lain, surat berharga, dan aset produktif lainnya, dibiayai oleh modal yang dimiliki bank.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa CAR merupakan salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan permodalan bank syariah. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank syariah dalam menyediakan modal yang cukup untuk mendukung kegiatan operasional sekaligus mengantisipasi risiko yang timbul.

2.4.2 Fungsi *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki fungsi penting yaitu sebagai alat untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aset produktif yang mengandung risiko, sehingga bank memiliki kemampuan untuk menyerap potensi kerugian yang mungkin terjadi. CAR juga berfungsi sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank, karena rasio ini mencerminkan kekuatan permodalan bank dalam menghadapi berbagai risiko. Selain itu, tingkat CAR yang memadai meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank karena menunjukkan bahwa bank memiliki kondisi permodalan yang kuat dan mampu menjalankan kegiatan usahanya secara aman (Ismaulina et al., 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki fungsi dalam menilai kecukupan modal bank

syariah. Tingkat CAR yang memadai menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kemampuan untuk mendukung kegiatan operasional, menghadapi resiko pembiayaan, serta menjaga stabilitas keuangan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

2.4.3 Rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) dihitung dengan membandingkan jumlah modal yang dimiliki bank dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan tingkat kecukupan modal bank dalam menanggung risiko yang timbul dari aset produktif yang dimilikinya. Adapun rumus CAR adalah sebagai berikut (Majid et al., 2025):

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan:

Modal: Modal inti (Tier 1) dan modal pelengkap (tier 2) sesuai ketentuan yang berlaku.

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR): Seluruh aset bank yang telah diberi bobot berdasarkan tingkat resiko masing-masing.

2.4.4 Standar Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Standar penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengacu pada ketentuan Bank Indonesia sebagaimana dikutip oleh Siregar (2025). Standar penilaian tersebut digunakan sebagai acuan untuk menilai tingkat CAR pada bank syariah dan disajikan pada tabel 2.2.

Tabel 2. 2
Standar Penilaian CAR

Peringkat	Kriteria	Standar
1.	Sangat Baik	$CAR > 12\%$
2.	Baik	$9\% < CAR < 12\%$
3.	Cukup Baik	$8\% \leq CAR < 9\%$
4.	Kurang Baik	$6\% < CAR < 8\%$
5.	Tidak Baik	$CAR \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Berdasarkan pada tabel 2.2, bank syariah dengan nilai CAR pada kategori sangat baik menunjukkan tingkat kecukupan modal yang sangat tinggi dalam mendukung kegiatan operasional serta menyerap resiko yang mungkin timbul. Kategori baik menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal bank tergolong tinggi. Selanjutnya, kategori cukup baik mengindikasikan bahwa kecukupan modal bank masih memadai sesuai dengan ketentuan minimum CAR sebesar 8% dan telah mampu mendukung kegiatan operasional. Namun, kondisi tersebut masih perlu ditingkatkan agar kemampuan bank dalam menyerap resiko serta mendukung

ekspansi usaha menjadi lebih optimal. Adapun kategori kurang baik menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal bank tergolong rendah, sedangkan kategori tidak baik menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal bank sangat rendah sehingga kemampuan bank dalam menyerap resiko dan menjaga stabilitas keuangan menjadi terbatas (Ginting et al., 2012).

2.4.5 Interpretasi Nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank syariah dalam menanggung resiko atas aset produktifnya, terutama yang berasal dari kegiatan penyaluran pembiayaan. Semakin tinggi nilai CAR, semakin kuat kemampuan bank syariah dalam menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas usahanya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki permodalan yang memadai untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendukung kegiatan operasional secara berkelanjutan (Hutabarat 2020).

Menurut Widanta et al., (2025) permodalan yang kuat memberikan kesempatan bagi bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan secara lebih optimal. Penyaluran pembiayaan tersebut menjadi salah satu sumber pendapatan bank syariah melalui bagi hasil, margin, maupun ujah. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai CAR, semakin besar kemampuan bank syariah dalam mendukung kegiatan operasional dan mampu meningkatkan profitabilitas.

Meskipun demikian, Menurut Bahri dan Riyadi (2026) nilai CAR yang terlalu tinggi juga perlu diperhatikan. Kondisi ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian modal belum dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif, sehingga berpotensi menjadi idle fund atau dana yang menganggur. Akibatnya peluang bank untuk meningkatkan pendapatan menjadi kurang optimal.

Sebaliknya, menurut Mu'awanah dan Prajawati (2025) nilai CAR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa kemampuan permodalan bank syariah dalam menanggung risiko relatif terbatas. Kondisi tersebut dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi pembiayaan karena bank harus menjaga kecukupan modal sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selain itu, tingkat CAR yang rendah juga dapat meningkatkan resiko terhadap stabilitas keuangan bank apabila terjadi kerugian dari aset produktif yang dimiliki.

Oleh karena itu, bank syariah perlu menjaga nilai CAR sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu minimal sebesar 8%. Tingkat CAR yang memenuhi atau melebihi batas minimum menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang memadai untuk mendukung kegiatan operasional, menyerap resiko, dan menjaga stabilitas keuangan (Oppusunggu & Allo, 2021).

Permodalan yang sehat memperkuat kepercayaan masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap bank syariah.

Kepercayaan tersebut menjadi modal penting bagi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi secara berkelanjutan serta mendukung peningkatan kinerja dan pertumbuhan usaha (Ismaulina et al., 2020).

2.5 Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

2.5.1 Pengertian Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional relatif terhadap pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional utama (Mulyana et al, 2026). Selanjutnya, Menurut Tamin et al., (2022) BOPO merupakan rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, seperti biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional bank.

Selanjutnya, menurut Artha et al., (2022) BOPO merupakan rasio profitabilitas yang didefinisikan sebagai perbandingan antara

total beban operasional dengan total pendapatan operasional pada suatu periode. Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam mengelola beban operasionalnya. Apabila nilai BOPO pada suatu tahun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, maka menunjukkan bahwa operasional bank semakin efisien, sebaliknya, apabila nilai BOPO mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, maka menunjukkan bahwa operasional bank menjadi semakin tidak efisien.

Dapat disimpulkan bahwa BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank syariah melalui perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO menunjukkan bahwa bank syariah semakin efisien dalam mengelola biaya operasional sehingga kinerja dan profitabilitasnya cenderung lebih baik.

Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan bahwa operasional bank syariah semakin tidak efisien.

2.5.2 Fungsi Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Artha et al., (2022), BOPO memiliki beberapa fungsi dalam menilai kinerja bank. Pertama, BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional, sehingga dapat diketahui apakah kegiatan

operasional bank telah berjalan secara efisien. Selain itu, BOPO juga berfungsi untuk menilai kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional agar tidak melebihi pendapatan yang dihasilkan. Pengendalian biaya yang baik akan mendukung peningkatan laba, sehingga BOPO juga menjadi salah satu indikator yang menggambarkan kinerja keuangan dan tingkat profitabilitas bank.

2.5.3 Rumus Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dihitung dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional bank. Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan tingkat efisiensi operasional bank dalam mengelola biaya terhadap pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Adapun rumus BOPO adalah sebagai berikut (Siregar, 2025):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots (2.3)$$

Keterangan:

Biaya Operasional: Seluruh biaya yang dikeluarkan bank dalam menjalankan kegiatan operasional, seperti biaya tenaga kerja, biaya administrasi, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya.

Biaya Pendapatan: Seluruh pendapatan yang diperoleh bank dari kegiatan operasional.

2.5.4 Standar Penilaian Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Standar penilaian Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016) dan disajikan pada tabel 2.3.

Tabel 2. 3
Standar Penilaian BOPO

Peringkat	Kriteria	Standar
1.	Sangat Baik	$BOPO \leq 85\%$
2.	Baik	$85\% < BOPO \leq 90\%$
3.	Cukup Baik	$90\% < BOPO \leq 95\%$
4.	Kurang Baik	$95\% < BOPO \leq 100\%$
5.	Tidak Baik	$BOPO > 100\%$

Sumber: OJK (2016)

Berdasarkan Tabel 2.3, bank syariah dengan nilai BOPO pada kategori sangat baik menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang sangat tinggi dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Kategori baik menunjukkan bahwa tingkat efisien operasional bank tergolong tinggi. Selanjutnya, kategori cukup baik mengindikasikan bahwa efisiensi operasional bank masih cukup memadai, namun pengelolaan biaya

operasional masih perlu ditingkatkan. Adapun kategori kurang baik menunjukkan bahwa tingkat efisiensi operasional bank tergolong rendah, sedangkan kategori tidak baik menunjukkan bahwa efisiensi bank sangat rendah karena biaya operasionalnya yang dikeluarkan melebihi pendapatan operasional yang diperoleh (Ginting et al., 2012).

2.5.5 Interpretasi Nilai Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Interpretasi nilai BOPO menunjukkan tingkat efisiensi operasional bank syariah melalui perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien kemampuan bank syariah dalam mengelola biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Kondisi ini menunjukkan bahwa bank mampu menekan biaya operasional sehingga pendapatan yang dihasilkan dapat meningkatkan laba serta mencerminkan kinerja operasional yang baik (Tamin et al., 2022).

Sebaliknya, menurut Artha et al., (2022) nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional lebih besar dibandingkan pendapatan operasional, sehingga mengindikasikan rendahnya tingkat efisiensi operasional bank syariah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan laba karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk menutupi biaya operasional.

Oleh karena itu, bank syariah perlu menjaga nilai BOPO pada tingkat yang rendah agar kegiatan operasional tetap efisien, kinerja keuangan meningkat, dan profitabilitas bank dapat terjaga dengan baik.

2.6 *Return on Assets (ROA)*

2.6.1 *Pengertian Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio dalam analisis profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset yang dimiliki. ROA menggambarkan sejauh mana aset perusahaan berkontribusi dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, ROA menunjukkan tingkat pengembalian (*return*) dari seluruh total aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan (Agnesia & Situngkir, 2023).

Selanjutnya, Menurut Marcellino dan Maryono (2025) Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki adalah *Return on Assets (ROA)*. ROA digunakan sebagai ukuran utama karena dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik bank dalam memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, ROA menunjukkan seberapa efektif pengelolaan aset bank dalam kegiatan operasionalnya.

Dalam konteks bank syariah, ROA merupakan alat yang

digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dikelola berdasarkan prinsip syariah. Laba tersebut diperoleh dari kegiatan usaha yang sesuai dengan syariat islam, seperti pembiayaan berbasis bagi hasil, jual beli, sewa, maupun jasa perbankan syariah lainnya (Arief et al., 2021).

2.6.2 Fungsi *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) sangat penting dalam perbankan karena berfungsi untuk mengukur efektivitas bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA berfungsi sebagai indikator untuk menilai sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki agar dapat menghasilkan laba secara optimal, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penilaian kinerja profitabilitas bank (Sabir & Husain, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, fungsi ROA dalam bank syariah untuk menilai efektivitas pengelolaan aset bank syariah yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah dalam menghasilkan keuntungan melalui kegiatan pembiayaan, bagi hasil, margin, maupun jasa perbankan lainnya. Dengan demikian, ROA menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan dan keberlanjutan operasional bank syariah.

2.6.3 Rumus *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) dihitung dengan membandingkan laba sebelum bersih dengan total aset yang dimiliki bank. Hasil perhitungan tersebut dinyatakan dalam bentuk persentase untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya. Adapun rumus ROA adalah sebagai berikut (Siregar, 2025)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (2.4)$$

Keterangan:

Laba Bersih: Keuntungan yang diperoleh bank setelah dikurangi seluruh beban, termasuk beban pajak, dalam satu periode.

Total Aset: Seluruh aset yang dimiliki bank yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional.

2.6.4 Standar Penilaian *Return on Assets* (ROA)

Standar penilaian *Return on Assets* (ROA) mengacu pada ketentuan Bank Indonesia sebagaimana dikutip oleh Siregar (2025). Standar penilaian tersebut digunakan sebagai acuan untuk menilai tingkat ROA pada bank syariah dan disajikan pada tabel 2.4.

Tabel 2. 4
Standar Penilaian ROA

Peringkat	Kriteria	Standar
1.	Sangat Baik	$ROA > 1,5\%$
2.	Baik	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3.	Cukup Baik	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4.	Kurang Baik	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5.	Tidak Baik	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/24/DPNP tahun 2004

Berdasarkan tabel 2.4, bank syariah dengan nilai ROA pada kategori sangat baik menunjukkan kemampuan yang sangat tinggi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kategori baik menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba tergolong tinggi. Selanjutnya, kategori cukup baik mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba masih cukup memadai, namun efektifitas pengelolaan aset masih perlu ditingkatkan. Adapun kategori kurang baik menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba tergolong rendah, sedangkan kategori tidak baik menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba sangat rendah atau bahkan tidak mampu menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Ginting et al., 2012).

2.6.5 Interpretasi Nilai *Return on Assets* (ROA)

Interpretasi nilai *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aset yang telah dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan operasional, seperti penyaluran pembiayaan dan penyediaan jasa perbankan syariah, sehingga mampu meningkatkan laba serta mencerminkan kinerja keuangan yang baik (Pratiwi et al., 2024).

Sebaliknya, menurut Marcellino dan Maryono (2025) nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa aset bank belum dimanfaatkan secara optimal dalam menghasilkan keuntungan. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa pengelolaan aset masih kurang efektif, sehingga laba yang dihasilkan relatif rendah dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Apabila kondisi ini berlangsung secara berkelanjutan, maka dapat memengaruhi profitabilitas, mengurangi daya saing bank, serta menjadi indikasi bahwa kinerja pengelolaan aset masih perlu ditingkatkan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 10 penelitian terkait sebagai wadah dalam mencari inspirasi baru serta menjadi perbandingan mengenai kelebihan dan kekurangan dalam

penelitian selanjutnya. Meskipun objek dan subjek memiliki perbedaan pada penelitian, hasil penelitian tersebut tetap dijadikan sebagai referensi untuk menyelesaikan penelitian ini.

Hafiz, A. P., Hamzah, M. M., dan Safitri, S. J. J. (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh rasio CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2023”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang meliputi CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas yang diukur melalui ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, variabel FDR dan NPF diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan pada skripsi peneliti dengan jurnal yang dilakukan oleh Hafiz, Hamzah, dan Safitri sama-sama meneliti tentang rasio keuangan yang meliputi CAR, FDR, dan BOPO serta menggunakan indikator ROA sebagai ukuran profitabilitas dan objek penelitian yang sama yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni pada periode penelitian, variabel penelitian, serta jumlah sampel yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2021-

2023, menambahkan variabel NPF, serta sampel sebanyak 10 bank umum syariah, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2020-2024, hanya berfokus pada variabel CAR, FDR, dan BOPO saja, serta menggunakan sampel sebanyak 14 bank umum syariah.

Fatimah, S., dan Sholihah, R. A. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank KB Bukopin Syariah periode 2014-2022”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yang meliputi CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap tingkat keuntungan yang diukur melalui ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, variabel CAR dan FDR diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaan pada skripsi peneliti dengan jurnal yang dilakukan oleh Fatimah dan Sholihah sama-sama meneliti tentang rasio keuangan CAR, FDR, dan BOPO serta menggunakan indikator ROA sebagai ukuran profitabilitas dan jenis data sekunder berupa laporan keuangan. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni pada periode penelitian, variabel penelitian, serta objek dan sampel yang

digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2014-2022, menambahkan variabel NPF, serta hanya berfokus pada satu bank saja yaitu KB Bukopin Syariah, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2020-2024, hanya berfokus pada variabel CAR, FDR, dan BOPO saja, serta menggunakan sampel sebanyak 14 bank umum syariah yang ada di Indonesia dengan cakupan yang lebih luas.

Karim, A., dan Hanafia, F. (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat keuntungan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan FDR, NPF, dan NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, CAR dan DPK diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan variabel CAR, FDR, BOPO dan ROA, objek penelitian Bank Umum Syariah, serta metode kuantitatif dengan data sekunder. Sedangkan perbedaannya terletak pada periode penelitian 2013-2018, adanya variabel tambahan NPF, NOM, DPK, dan sampel sebanyak 10 bank, berbeda dengan penelitian penulis yang menggunakan periode 2020-2024, hanya variabel CAR, FDR, BOPO, serta sampel 14 bank umum syariah.

Regina, F. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2023”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan FDR dan BOPO terhadap tingkat keuntungan yang diukur melalui ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Secara parsial menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, begitu juga variabel BOPO yang juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Persamaan pada skripsi peneliti dengan jurnal yang dilakukan oleh Farisa Regina sama-sama meneliti tentang rasio keuangan FDR dan BOPO serta menggunakan indikator ROA sebagai ukuran profitabilitas dan objek penelitian yang sama yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni pada periode penelitian, variabel penelitian, serta jumlah sampel yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2020-2023, hanya meneliti dua variabel bebas yaitu FDR dan BOPO, sedangkan penelitian sekarang menggunakan periode tahun 2020-2024, menambahkan variabel CAR, serta menggunakan jumlah sampel sebanyak 14 bank umum syariah dengan cakupan yang lebih luas.

Maulla, L. A., & Wirman (2022) berjudul “Pengaruh NPF, FDR, CAR dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2020”. Hasilnya secara simultan keempat variabel berpengaruh signifikan. Secara parsial FDR berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh negatif signifikan, sedangkan NPF dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Persamaannya sama-sama menggunakan variabel CAR, FDR, BOPO, ROA, serta objek penelitian Bank Umum Syariah. Perbedaannya terletak pada periode 2016-2020, ada variabel NPF, dan sampel 10 bank, sedangkan penelitian penulis periode 2020-024, tanpa NPF, dan sampel 14 bank. Untuk selengkapnya bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. 5
Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hafiz, A. P., Hamzah, M. M., & Safitri, S. J. J. (2025). “Pengaruh Rasio CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2021–2023.”	CAR berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. FDR dan NPF tidak berpengaruh signifikan. Secara	Menggunakan variabel CAR, FDR, BOPO, dan ROA; objek Bank Umum Syariah; metode kuantitatif dengan data sekunder.	Periode 2021–2023, menambahkan variabel NPF, dan sampel 10 bank. Penelitian penulis menggunakan periode 2020–2024, tanpa NPF, dengan sampel 14 bank.

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA.		
2	Fatimah, S., & Sholihah, R. A. (2023). "Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT. Bank KB Bukopin Syariah Periode 2014–2022."	NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan. CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Menggunakan variabel CAR, FDR, BOPO, dan ROA; metode kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan.	Periode 2014–2022, menambahkan variabel NPF, dan objek hanya satu bank. Penelitian penulis menggunakan periode 2020–2024, tanpa NPF, dengan sampel 14 bank.
3	Karim, A., & Hanafia, F. (2020). "Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia."	BOPO berpengaruh negatif signifikan. FDR, NPF, dan NOM berpengaruh positif signifikan. CAR dan DPK tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Menggunakan variabel CAR, FDR, BOPO, dan ROA; objek Bank Umum Syariah; metode kuantitatif dengan data sekunder.	Periode 2013–2018, menambahkan variabel NPF, NOM, dan DPK, serta sampel 10 bank. Penelitian penulis menggunakan periode 2020–2024, hanya CAR, FDR, dan

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				BOPO, dengan sampel 14 bank.
4	Regina, F. (2024). “Pengaruh FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2023.”	Secara simultan, FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, keduanya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.	Menggunakan variabel FDR, BOPO, dan ROA; objek Bank Umum Syariah; metode kuantitatif dengan data sekunder.	Penelitian ini tidak menggunakan CAR, sedangkan penelitian penulis menggunakan CAR, FDR, dan BOPO. Periode penelitian penulis adalah 2020–2024 dengan sampel 14 bank.
5	Maulla, L. A., & Wirman. (2022). “Pengaruh NPF, FDR, CAR dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016–2020.”	FDR berpengaruh positif signifikan dan BOPO berpengaruh negatif signifikan. NPF dan CAR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Menggunakan variabel CAR, FDR, BOPO, dan ROA; objek Bank Umum Syariah; metode kuantitatif dengan data sekunder.	Periode 2016–2020, menambahkan variabel NPF, dan sampel 10 bank. Penelitian penulis menggunakan periode 2020–2024, tanpa NPF, dengan sampel 14 bank.
6	Yuliana, I. R.,	CAR dan FDR berpengaruh	Sama-sama	Periode penelitian

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	& Listari, S. (2021). “Pengaruh CAR, FDR, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.”	positif signifikan, sedangkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA.	menggunakan variabel CAR, FDR, BOPO, dan ROA serta objek Bank Umum Syariah.	berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan periode yang berbeda dari penelitian penulis.
7	Riduwan. (2021). “Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia.”	NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan FDR dan CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.	Sama-sama menggunakan variabel CAR, FDR, dan ROA pada Bank Umum Syariah.	Tidak menggunakan variabel BOPO dan menambahkan variabel NPF.
8	Heirunissa. (2024). “Pengaruh FDR, BOPO,	BOPO berpengaruh negatif signifikan, FDR berpengaruh positif	Sama-sama menggunakan variabel CAR, FDR, BOPO, dan ROA.	Periode penelitian 2014–2019 dengan sampel 6 Bank Umum Syariah,

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	CAR dan NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.”	signifikan, CAR tidak berpengaruh signifikan, dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.		sedangkan penelitian penulis menggunakan periode 2020–2024 dengan sampel 14 Bank Umum Syariah.
9	Regina, F. (2024). “Pengaruh FDR dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020–2023.”	Secara simultan, FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, FDR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.	Sama-sama meneliti Bank Umum Syariah dan menggunakan variabel FDR, BOPO, dan ROA.	Penelitian terdahulu tidak menggunakan CAR dan memiliki periode penelitian 2020–2023, sedangkan penelitian penulis menggunakan CAR dan periode 2020–2024 dengan sampel 14 bank.
10	Wulandari, A., & Ibrahim, M. A. (2024). “Pengaruh BOPO, FDR, CAR dan Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum	CAR dan FDR berpengaruh positif signifikan, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan modal intelektual tidak berpengaruh	Sama-sama menggunakan variabel CAR, FDR, BOPO, dan ROA pada Bank Umum Syariah.	Menambahkan variabel modal intelektual, sedangkan penelitian penulis hanya menggunakan CAR, FDR, dan BOPO sebagai variabel independen.

No	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Syariah.”	signifikan.		

2.8 Hubungan Antar Variabel

2.8.1 Hubungan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return on Assets* (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun ke dalam bentuk pembiayaan. Tingkat penyaluran pembiayaan yang optimal akan meningkatkan pendapatan bank dari kegiatan penyaluran dana, sehingga berpotensi mendorong peningkatan profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi nilai FDR dalam batas aman yang ditetapkan, menunjukkan semakin besar proporsi dana yang dimanfaatkan secara produktif, sehingga peluang bank memperoleh keuntungan semakin besar.

Hasil penelitian Maulla dan Wirman (2022) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin optimal bank menyalurkan dana kepada masyarakat, semakin besar pula pendapatan yang diterima, yang pada akhirnya meningkatkan laba bank. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Karim & Hanafia (2020) juga menegaskan bahwa FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah, di mana penyaluran dana yang baik

menjadi sumber utama pendapatan yang mendukung peningkatan keuntungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa FDR memiliki hubungan positif terhadap ROA. Semakin optimal bank dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat, maka semakin besar peluang bank memperoleh keuntungan yang tercermin melalui peningkatan ROA.

2.8.2 Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mencerminkan kapasitas dan kemampuan suatu bank dalam menyediakan modal yang cukup untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas operasional maupun penurunan nilai aset, serta memenuhi ketentuan permodalan yang berlaku. Modal yang memadai menjadi landasan penting bagi bank untuk beroperasi dengan aman, memperluas penyaluran pembiayaan, dan melakukan investasi yang menguntungkan. Secara teoritis, semakin tinggi nilai CAR selama berada dalam batas efisien, semakin besar kemampuan bank dalam menyerap risiko dan menghasilkan keuntungan.

Hasil penelitian Hafiz et al., (2025) menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021-2023. Hal ini

berarti setiap peningkatan kecukupan modal akan meningkatkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Modal yang cukup memberikan fleksibilitas lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan aset produktif, sehingga berkontribusi nyata terhadap peningkatan profitabilitas.

Hasil ini juga didukung secara teoritis dalam penelitian tersebut, di mana CAR yang memenuhi ketentuan minimal 8% menjadi syarat utama agar bank dapat beroperasi secara stabil dan berkelanjutan. Dengan modal yang kuat, bank tidak hanya mampu menahan risiko kerugian, tetapi juga memiliki kepercayaan yang lebih baik untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap ROA. Semakin baik kemampuan bank dalam menjaga dan mengelola kecukupan modalnya secara produktif, maka semakin besar peluang bank memperoleh keuntungan yang tercermin melalui peningkatan ROA.

2.8.3 Hubungan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi bank

dalam menjalankan kegiatan usahanya, yaitu perbandingan antara total biaya operasional yang dikeluarkan dengan total pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin rendah nilai BOPO, berarti semakin efisien bank dalam mengendalikan biaya, sehingga pendapatan yang diterima dapat dimaksimalkan menjadi laba. Sebaliknya, semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan rendahnya efisiensi operasional, yang secara langsung akan menekan tingkat keuntungan bank.

Hasil penelitian Regina (2024) membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti perubahan pada BOPO memberikan dampak nyata dan pasti terhadap perubahan ROA. Sejalan dengan hal tersebut, Fatimah & Sholihah (2023) juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, di mana pengelolaan biaya yang tidak efisien secara langsung mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap ROA. Semakin efisien bank dalam menekan biaya operasionalnya, maka semakin besar peluang bank memperoleh keuntungan yang tercermin melalui peningkatan ROA.

2.8.4 Hubungan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Assets (ROA)*

Profitabilitas bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai aspek keuangan yang saling berkaitan. Secara bersama-sama, FDR, CAR, dan BOPO mewakili tiga aspek utama kesehatan keuangan bank, yaitu fungsi intermediasi/perantara, kecukupan permodalan, dan efisiensi operasional. Ketiga variabel ini bekerja secara simultan dalam menentukan seberapa besar kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Hafiz et al., 2025)

Menurut Hafiz dkk. (2025) FDR menentukan seberapa besar dana yang disalurkan untuk menghasilkan pendapatan, CAR menjamin ketersediaan modal yang cukup untuk menopang risiko dan ekspansi usaha, sedangkan BOPO memastikan bahwa kegiatan penyaluran dana dan pengelolaan modal tersebut dilakukan dengan biaya yang efisien. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa secara bersamaan ketiga variabel ini berpengaruh signifikan terhadap ROA, dengan kemampuan menjelaskan sebesar 89,81% dari variasi tingkat keuntungan Bank Umum Syariah. Sejalan dengan itu, Maulla dan Wirman (2022) juga menjelaskan bahwa kombinasi antara penyaluran dana yang optimal, modal yang

memadai, dan pengendalian biaya yang baik menjadi kunci utama dalam mendorong peningkatan profitabilitas.

Jika ketiga aspek ini berjalan optimal, FDR pada tingkat sehat, CAR cukup dan produktif, serta BOPO rendah dan efisien, maka secara bersama-sama kondisi ini akan mendorong tingkat pengembalian aset (ROA) menjadi lebih tinggi dan stabil. Sebaliknya, jika salah satu aspek mengalami gangguan, misalnya penyaluran pembiayaan rendah, modal berlebih atau kekurangan, atau biaya operasional membengkak, maka kinerja keuntungan bank akan tertekan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa perubahan yang terjadi secara bersamaan pada rasio FDR, CAR, dan BOPO akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan tingkat profitabilitas yang diukur melalui ROA pada Bank Umum Syariah.

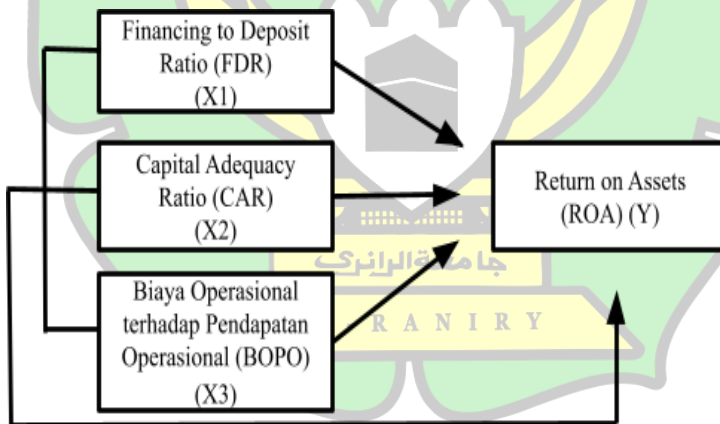
2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan alur penelitian, yaitu hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan (Sugiyono, 2023).

Secara simultan, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio keuangan yang secara bersama-sama memengaruhi tingkat profitabilitas Bank

Umum Syariah. Ketiga rasio tersebut mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, menjaga kecukupan modal, serta mengelola efisiensi operasional. Apabila ketiga aspek tersebut dikelola secara optimal, maka kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh FDR, CAR, dan BOPO baik secara parsial maupun secara simultan terhadap ROA. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skema yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. 1
Skema Kerangka Pemikiran



Keterangan:

1. Variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau

menjadi akibat dari pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini, Variabel terikat yang digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*

2. Variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas digunakan meliputi *Financing to Deposit Ratio (FDR)* sebagai variabel X1, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sebagai X2, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel X3.

Berdasarkan kerangka pemikiran pada Gambar 2.1, penelitian ini menguji pengaruh *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets (ROA)*. Pengujian dilakukan baik secara parsial untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap ROA maupun secara simultan untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

2.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kebenaran hipotesis

belum dapat dipastikan sehingga perlu dibuktikan melalui proses pengujian berdasarkan data penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual serta hubungan antar variabel yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H0 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025.
- Ha1 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025.
- H02 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025.
- Ha2 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025.
- H03 : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025.
- Ha3 : Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025.
- H04 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan

Operasional (BOPO) secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025.

Ha4 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) penelitian kuantitatif adalah penelitian berbasis data empiris yang dianalisis dengan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, Ibrahim dkk., (2021) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan data yang berbentuk angka atau data yang dapat dianalisis dengan prosedur statistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Ibrahim dkk., (2021) menyatakan bahwa penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih sehingga dapat menjelaskan hubungan yang terjadi di antara variabel tersebut.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan

(OJK) selama periode penelitian 2021–2025. Berdasarkan data yang diperoleh melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terdapat 14 Bank Umum Syariah yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Adapun daftar Bank Umum Syariah yang menjadi populasi penelitian disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3. 1
Populasi pada penelitian

No	Nama Bank Umum Syariah
1	PT. Bank Aceh Syariah
2	PT. BPD Riau Kepri Syariah
3	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah
4	PT. Bank Muamalat Indonesia
5	PT. Bank Victoria Syariah
6	PT. Bank Jabar Banten Syariah
7	PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk
8	PT. Bank Mega Syariah
9	PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk
10	PT. Bank Syariah Bukopin
11	PT. BCA Syariah
12	PT. Bank BTN Syariah
13	PT. Bank Aladin Syariah, Tbk
14	PT. Bank Nano Syariah

Sumber data: OJK (2025)

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu sehingga dapat mewakili populasi dalam suatu penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk memperoleh informasi sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan Non Probability Sampling dengan metode Judgmental Sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2021-2025.
2. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan dapat diakses selama periode 2021-2025.
3. Bank Umum Syariah yang menyajikan data mengenai *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets* (ROA) selama periode 2021-2025.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 13 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria penelitian, sedangkan PT. Bank Nano Syariah tidak termasuk kedalam kriteria penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan masing-masing Bank Umum Syariah selama periode 2021-2025. Dengan periode pengamatan selama lima tahun, jumlah observasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 65 observasi ($13 \text{ bank} \times 5 \text{ tahun}$), yang meliputi data *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets* (ROA).

Tabel 3. 2
Daftar Sampel

No	Nama	2021	2022	2023	2024	2025	Total
1.	PT. Bank Aceh Syariah	✓	✓	✓	✓	✓	5
2.	PT. BPD Riau Kepri Syariah	✓	✓	✓	✓	✓	5
3.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	✓	✓	✓	✓	✓	5
4.	PT. Bank Muamalat Indonesia	✓	✓	✓	✓	✓	5
5.	PT. Bank Victoria Syariah	✓	✓	✓	✓	✓	5
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	✓	✓	✓	✓	✓	5

No	Nama	2021	2022	2023	2024	2025	Total
7.	PT. Bank Syariah Indonesia., TBK	✓	✓	✓	✓	✓	5
8.	PT. Bank Mega Syariah	✓	✓	✓	✓	✓	5
9.	PT. Bank Penin Dubai Syariah., Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	5
10.	PT. Bank Syariah Bukopin	✓	✓	✓	✓	✓	5
11.	PT. BCA Syariah	✓	✓	✓	✓	✓	5
12.	PT. BTN Syariah	✓	✓	✓	✓	✓	5
13.	PT. Bank Aladin Syariah., Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	5
Jumlah Data		65					

Sumber: OJK (2025)

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) data sekunder adalah data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain tujuan tertentu. Kemudian dimanfaatkan kembali oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah periode 2021-2025 yang diperoleh melalui situs resmi masing-masing Bank.

3.4 Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang dapat diukur dan memiliki nilai yang berbeda sehingga dapat dianalisis dalam suatu penelitian. Menurut Sekaran dan Bougie (2016) variabel adalah segala sesuatu yang dapat membedakan atau membawa variasi pada suatu nilai sehingga menjadi objek yang diamati dan dianalisis dalam penelitian.

1. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel independen. Variabel ini diamati dan diukur untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas (Ibrahim dkk., 2021). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Return on Assets (ROA)* sebagai variabel Y

2. Variabel independen (X)

Variabel independen atau Variabel bebas) merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain. Variabel ini diukur, dipilih, atau dimanipulasi oleh peneliti untuk mengetahui hubungan dengan gejala atau variabel yang

diamati (Ibrahim dkk., 2021). Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai X1, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai X2, dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai variabel X3.

3.5 Metode Analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews. Data panel merupakan gabungan antara data cross section dan data time series, yaitu data yang diperoleh dari beberapa objek penelitian yang diamati secara berulang dalam periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, data cross section berupa Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan data time series merupakan data tahunan selama periode 2021–2025. Penggunaan regresi data panel dipilih karena mampu memberikan hasil estimasi yang lebih baik melalui penggabungan variasi data antar bank dan antar waktu.

Model regresi data panel dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 \log X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

ROA = *Return on Assets* (Variabel dependen)

α = Konstanta

b = Koefisien regresi

X1 = *Financing to Deposit Ratio* (FDR) X2 = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X3 = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) e = Error term

t = Periode Pengamatan(2021-2025)

i = Bank Umum Syariah

3.5.1 Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengestimasi model, yaitu common effect model (CEM), Fixed effect model (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model yang paling sesuai dilakukan berdasarkan karakteristik data serta hasil pengujian model.

1) Common Effect Model (CEM)

Menurut Silalahi dkk.,(2014) common effect model (CEM) merupakan pendekatan yang menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) dalam mengestimasi data panel. Model ini mengansumsikan bahwa setiap unit cross section memiliki karakteristik yang sama sehingga tidak memperhitungkan adanya perbedaan antar individu maupun antar periode waktu. Data cross section dan time series digabungkan menjadi

satu kesatuan sebelum dilakukan proses estimasi regresi. Adapun persamaan Common Effect Model adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{itj} + \epsilon_{it}$$

Dengan :

Y_{it} : *Return on Assets* (ROA) pada Bank umum syariah ke-i periode ke-t

X_{itj} : Variabel independen terdiri dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah ke-i periode ke-t

i : Unit cross section sebanyak N

t : Periode pengamatan (2020-2024)

j : variabel independen

ϵ_{it} : Komponen error

α : konstanta

β_j : koefisien regresi

2) Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model merupakan pendekatan yang mengakomodasi adanya perbedaan karakteristik pada setiap unit cross section melalui perbedaan nilai intercept, sedangkan koefisien slope diasumsikan tetap. Model ini menggunakan variabel dummy untuk menangkap

karakteristik khusus yang dimiliki masing-masing individu. Dengan demikian, perbedaan antar bank umum syariah dapat diakomodasi dalam proses estimasi (Astuti, 2010). Persamaan Fixed Effect Model adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{itj} + \sum_{i=1}^n \alpha_i D_i + \epsilon_{it}$$

Dengan :

Y_{it} : *Return on Assets* (ROA) pada Bank umum syariah ke-i periode ke-t

X_{itj} : Variabel independen terdiri dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

D_i : dummy variabel

ϵ_{it} : Komponen error

α : konstanta

β_j : koefisien regresi

3) *Random Effect Model* (REM)

Menurut Nandita dkk., (2019) *Random Effect Model* merupakan model yang mengasumsikan bahwa perbedaan karakteristik antar individu maupun antar waktu tercermin pada komponen error. Berbeda dengan Fixed Effect model yang menggunakan variabel dummy, *Random Effect Model* memasukan variasi tersebut ke dalam residual sehingga proses estimasi

menjadi lebih efisien. Model ini digunakan apabila jumlah unit cross section lebih banyak dibandingkan jumlah variabel penelitian. Estimasi pada *Random Effect Model* dilakukan menggunakan metode Generalized Least Square (GLS) karena metode Ordinary Least Square (OLS) tidak mampu menghasilkan estimator yang efisien pada model ini.

Persamaan *Random Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{itj} + \epsilon_{it} ;$$

Dengan :

Y_{it} : nilai variabel dependen pada unit individu ke-ii pada periode waktu ke-tt.

α : konstanta atau nilai intersep dalam model regresi.

β_j : koefisien regresi variabel independen ke-jj, yang menunjukkan besarnya perubahan pada YY akibat perubahan XX.

X_{itj} : variabel independen ke-jj pada unit individu ke-ii pada periode waktu ke-t.

ϵ_{it} : komponen error

I : menunjukkan unit individu atau objek penelitian.

t : menunjukkan periode waktu penelitian.

J : menunjukkan jumlah atau jenis variabel independen yang digunakan dalam model.

Komponen error tersebut diasumsikan berdistribusi normal dengan varians masing-masing sehingga estimasi menggunakan metode generalized least square (GLS) dapat menghasilkan estimator yang lebih efisien.

3.5.2 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Setelah ketiga model regresi data panel diestimasi, langkah selanjutnya adalah menentukan model yang paling sesuai digunakan dalam penelitian. Pemilihan model dilakukan melalui beberapa pengujian sehingga model yang digunakan mampu memberikan hasil estimasi yang paling tepat sesuai karakteristik data penelitian.

1) Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Pengujian ini dilakukan karena setiap unit cross section dimungkinkan memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga perlu diketahui apakah perbedaan tersebut berpengaruh terhadap model yang digunakan. Uji chow juga dapat digunakan untuk menentukan apakah Common Effect Model atau Fixed Effect Model lebih tepat digunakan dalam analisis data panel

(Lestari & Setyawan, 2017).

Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam uji chow yaitu:

H0 = Common Effect atau Pooled OLS (restricted)

H1 = Fixed Effect (unrestricted)

Dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai probabilitas (pron) cross-section F atau cross-section chi-square yaitu:

- a. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM). Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk menentukan apakah model Fixed Effect Model (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang paling sesuai digunakan.
- b. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga Common Effect Model (CEM) menjadi model sementara. Selanjutnya dilakukan Uji Lagrange Multiplier (LM) untuk menentukan apakah model Common Effect Model (CEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang lebih tepat digunakan.

2) Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk menentukan model

yang paling tepat antara fixed effect model (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Menurut Caraka (2017) pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model fixed effect atau random effect lebih sesuai digunakan dalam analisis data panel. Hasil uji hasuman ini juga menjadi dasar dalam memilih model estimasi yang paling sesuai berdasarkan karakteristik data penelitian. Hipotesis dari uji hausman sebagai berikut:

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).
- b. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM)

3) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) atau Breusch-Pagan Lagrange Multiplier Test digunakan untuk menentukan model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengujian ini dilakukan apabila hasil Uji Chow menunjukkan bahwa Common Effect Model (CEM) lebih baik daripada Fixed Effect Model (FEM). Uji LM bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan

Random Effect Model (REM) memberikan hasil estimasi yang lebih baik dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM) merupakan model yang paling sesuai.

H_1 : *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang paling sesuai.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model yang dipilih adalah *Random Effect Model* (REM).
- b. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM).

Berdasarkan ketiga pengujian tersebut, model regresi data panel yang terpilih selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam melakukan pengujian hipotesis penelitian, yaitu uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

3.6 Uji Asumsi Klasik

3.6.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Menurut Ghazali (2021), model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen karena dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak akurat. Pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen.

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,90, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.
2. Apabila nilai korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,90, maka model regresi mengalami gejala multikolinearitas.

3.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Menurut Ghazali (2021), model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami gejala

heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan Uji Glejser dengan melihat nilai probabilitas (Prob.) dari masing-masing variabel independen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (Prob.) $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas (Prob.) $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.

3.7 Uji t (Uji parsial)

Uji t (uji parsial) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Menurut Ghazali (2018), uji t bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan berdasarkan nilai probabilitas (p-value) dan arah koefisien regresi. Suatu variabel dinyatakan berpengaruh signifikan apabila memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji t sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (Prob.) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai probabilitas (Prob.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Arah pengaruh ditentukan berdasarkan tanda koefisien regresi, yaitu koefisien positif menunjukkan pengaruh positif, sedangkan koefisien negatif menunjukkan pengaruh negatif.

3.8 Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2018), uji F bertujuan menguji signifikansi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan berdasarkan nilai Prob(F-statistic). Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau F hitung $< f$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai Prob(F-statistic) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap

variabel dependen.

3.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 sampai 1. Semakin besar nilai R^2 atau semakin mendekati angka 1, maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai R^2 semakin mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin rendah, sehingga masih terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 3. 3
Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Interval Koefisien Determinasi (R^2)	Interpretasi
0,00-0,19	Sangat Rendah
0,20 - 0,39	Rendah
0,40 - 0,59	Sedang
0,60 - 0,79	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2023)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Sebelum dilakukan analisis regresi data panel, terlebih dahulu disajikan gambaran umum mengenai perkembangan variabel-variabel penelitian, yaitu Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada 13 (tiga belas) Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2021– 2025. Gambaran umum ini disajikan dalam bentuk rata-rata tahunan dari seluruh bank sampel untuk melihat kecenderungan (tren) pergerakan masing-masing rasio dari tahun ke tahun.

Tabel 4. 1
Perkembangan Rata-Rata FDR, CAR, dan BOPO Bank Umum Syariah Tahun 2021–2025

Tahun	FDR (%)	CAR (%)	BOPO (%)
2021	70,1	25,71	84,33
2022	75,19	26,28	77,28
2023	79,06	25,41	79,06
2024	80,81	25,30	80,81
2025	84,37	25,07	84,37

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1, rata-rata Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah menunjukkan tren peningkatan yang

konsisten sepanjang periode penelitian, yaitu dari 70,12% pada tahun 2021 menjadi 75,19% pada tahun 2022, 79,06 % pada tahun 2023, 80,81% pada tahun 2024, hingga mencapai 84,37 % pada tahun 2025. Tren peningkatan FDR yang berkelanjutan ini mengindikasikan semakin optimalnya fungsi intermediasi Bank Umum Syariah dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam bentuk pembiayaan dari tahun ke tahun, seiring dengan pemulihan dan pertumbuhan aktivitas ekonomi pascapandemi.

Rata-rata Capital Adequacy Ratio (CAR) relatif stabil pada kisaran 25 hingga 26 % sepanjang periode 2021–2025, yaitu sebesar 25,71 % pada tahun 2021, sempat naik tipis menjadi 26,28 % pada tahun 2022, kemudian berangsur-angsur menurun menjadi 25,41 % pada tahun 2023, 25,30 % pada tahun 2024, dan 25,07 % pada tahun 2025. Meskipun menunjukkan kecenderungan menurun yang landai, nilai CAR tersebut masih jauh berada di atas batas minimum kecukupan modal yang disyaratkan regulator, yaitu sebesar 8%, sehingga secara umum permodalan Bank Umum Syariah tetap tergolong sangat memadai dan mampu menyerap risiko selama periode penelitian.

Sementara itu, rata-rata Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan pergerakan yang fluktuatif, yaitu menurun dari 84,33% pada tahun 2021 menjadi 77,28% pada tahun 2022, yang mengindikasikan adanya perbaikan efisiensi operasional pada tahun tersebut. Namun, pada tahun-tahun

berikutnya BOPO kembali menunjukkan tren peningkatan, yaitu menjadi 79,06% pada tahun 2023, 80,81% pada tahun 2024, dan 84,37% pada tahun 2025. Kecenderungan meningkatnya BOPO pada periode 2023–2025 mengindikasikan bahwa pertumbuhan beban operasional Bank Umum Syariah relatif lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan operasionalnya, sehingga efisiensi operasional perbankan syariah perlu terus ditingkatkan agar tidak menekan profitabilitas ke depannya.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian, yang meliputi nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Return on Assets (ROA), berdasarkan 65 observasi data panel selama periode 2021–2025. Hasil pengujian statistik deskriptif disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 2
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
FDR (%)	82,32	86,76	173,27	0,00	22,29
CAR (%)	39,24	23,84	390,50	18,70	52,57

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
BOPO (%)	96,93	81,63	428,40	41,20	60,56
ROA (%)	2,41	1,61	11,43	0,02	2,72

Sumber: Data sekunder diolah, 2026 (N = 65)

Berdasarkan Tabel 4.2, variabel Financing to Deposit Ratio (FDR) memiliki nilai rata-rata sebesar 82,32 % dengan nilai minimum 0,00 % dan nilai maksimum 173,27 %, serta standar deviasi sebesar 22,29 %. Rata-rata FDR tersebut berada pada kisaran yang umumnya dianggap sehat oleh regulator (75–100%), meskipun terdapat variasi yang cukup besar antar bank dan antar tahun, yang ditunjukkan oleh adanya bank dengan FDR yang sangat rendah maupun yang melampaui 100 %.

Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki nilai rata-rata sebesar 39,24 % dengan nilai minimum 18,70 % dan nilai maksimum 390,50 %, serta standar deviasi sebesar 52,57 %. Standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-ratanya mengindikasikan tingginya variasi kecukupan modal antar Bank Umum Syariah, di mana sebagian bank, khususnya bank-bank berskala kecil atau yang baru beroperasi, memiliki rasio permodalan yang jauh melampaui bank-bank besar.

Variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai rata-rata sebesar 96,93 % dengan nilai minimum 41,20 % dan nilai maksimum 428,40 %, serta standar deviasi sebesar 60,56 %. Nilai rata-rata BOPO yang

mendekati 100 % menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat efisiensi operasional Bank Umum Syariah pada periode penelitian masih perlu ditingkatkan, meskipun terdapat variasi yang cukup lebar antar bank sampel.

Variabel Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependen memiliki nilai rata-rata sebesar 2,41 % dengan nilai minimum 0,02 % dan nilai maksimum 11,43 %, serta standar deviasi sebesar 2,72 %. Nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas antar Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2021–2025 cukup bervariasi, dengan sebagian besar bank memperoleh ROA pada kisaran rendah hingga sedang, dan hanya sebagian kecil bank yang mampu mencatatkan ROA relatif tinggi.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk menentukan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, dilakukan tiga tahap pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang

lebih tepat digunakan antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM), dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Common Effect Model (CEM) lebih tepat digunakan

H1 : Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan

Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas Cross-section F lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka H0 ditolak dan model yang dipilih adalah Fixed Effect Model. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16,660	(12,49)	0,000
Cross-section Chi-square	105,648	12	0,000

Sumber: Output EViews, data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,000 dan probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,000. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM) dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk menentukan

model yang lebih tepat antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat digunakan antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM), dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan

H1 : Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan

Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas Cross-section random lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka H0 ditolak dan model yang dipilih adalah Fixed Effect Model. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5,069	3	0,166

Sumber: Output EViews, data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh nilai probabilitas Cross-section random sebesar 0,166. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,166 > 0,05$), sehingga H0 diterima dan H1

ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan Fixed Effect Model (FEM) dalam penelitian ini.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat digunakan antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM), dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Common Effect Model (CEM) lebih tepat digunakan

H1 : Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan

Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas Breusch-Pagan pada cross-section lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka H0 ditolak dan model yang dipilih adalah Random Effect Model. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Test Hypothesis	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	5,342 (0,000)	0,008 (0,926)	5,343 (0,000)

Sumber: Output EViews, data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, diperoleh nilai probabilitas Breusch-

Pagan pada cross-section sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan Common Effect Model (CEM) dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil ketiga pengujian pemilihan model di atas, Uji Chow menunjukkan bahwa Fixed Effect Model lebih tepat dibandingkan Common Effect Model, namun Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier secara konsisten menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, model regresi data panel yang digunakan pada tahap analisis selanjutnya adalah Random Effect Model (REM).

4.2.2 Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model* (REM)

Berdasarkan hasil pemilihan model pada sub-bab sebelumnya, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM), yang diestimasi menggunakan metode Panel EGLS (Cross-section random effects) dengan pendekatan Swamy and Arora estimator. Hasil estimasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 6
Hasil Regresi *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,021	0,010	-2,129	0,037

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDR	0,017	0,010	1,798	0,077
CAR	-0,009	0,007	-1,280	0,205
BOPO	0,035	0,006	5,995	0,000

Sumber: Output EViews, data diolah, 2026

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4.6, diperoleh persamaan model regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{ROA} = -0,020 + 0,017 \text{ FDR} - 0,009 \text{ CAR} + 0,035 \text{ BOPO} + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar -0,020 menunjukkan bahwa apabila variabel FDR, CAR, dan BOPO bernilai konstan (sama dengan nol), maka nilai variabel ROA akan sebesar -0,020.
- 2) Koefisien regresi FDR sebesar 0,017 menunjukkan arah hubungan yang positif dan signifikan antara FDR dengan ROA pada level 10%, artinya setiap kenaikan 1% FDR akan meningkatkan ROA sebesar 0,017%, dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Koefisien regresi CAR sebesar -0,009 menunjukkan arah hubungan yang negatif antara CAR dengan ROA, sehingga tidak perlu diinterpretasikan lebih lanjut.
- 4) Koefisien regresi BOPO sebesar 0,035 menunjukkan arah hubungan yang positif dan signifikan antara BOPO dengan ROA pada level 10%, artinya setiap kenaikan

1% BOPO akan meningkatkan ROA sebesar 0,035%, dengan asumsi variabel lain konstan.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Selain melakukan estimasi regresi data panel, penelitian ini juga melakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE).

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Centered Variance Inflation Factor (VIF), dengan kriteria apabila nilai Centered VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Centered VIF
C	0,000140	NA
FDR	0,000177	1,090973
CAR	8,24E-05	2,826610
BOPO	5,98E-05	2,723573

Sumber: Output EViews, data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, diperoleh nilai Centered VIF untuk variabel FDR sebesar 1,090973, CAR sebesar 2,826610, dan BOPO sebesar 2,723573. Seluruh nilai Centered VIF tersebut berada di bawah angka 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual pada model regresi. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser, dengan kriteria apabila nilai probabilitas F-statistic dan Obs*R-squared lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Uraian	Nilai	Prob.
F-statistic	1,997	0,124
Obs*R-squared	5,813	0,121
Scaled explained SS	8,420	0,038

Sumber: Output EViews, data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, diperoleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,124 dan probabilitas Obs*R-squared sebesar

0,121. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,124 > 0,05$ dan $0,121 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung masalah heteroskedastisitas, atau dengan kata lain bersifat homoskedastis.

4.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu uji signifikansi parsial (Uji t), uji signifikansi simultan (Uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2).

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas $< 0,10$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil uji t dijelaskan sebagai berikut:

Variabel FDR memiliki nilai t-statistik sebesar 1,794 dengan nilai probabilitas sebesar 0,077. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,10 ($0,077 > 0,10$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

Variabel CAR secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

Variabel BOPO memiliki nilai t-statistik sebesar 5,995 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel BOPO berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel ROA.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas F-statistic $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9
Hasil Uji F

Uraian	Nilai
F-statistic	3,019
Prob(F-statistic)	0,000

Sumber: Output EViews, data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh nilai F-statistic sebesar 3,019 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,00000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel FDR, CAR, dan BOPO secara

simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Uraian	Nilai
R-squared	0,597
Adjusted R-squared	0,577

Sumber: Output EViews, data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,577. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen FDR, CAR, dan BOPO secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel ROA sebesar 57,78 %, sedangkan sisanya sebesar 42,22 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menggunakan Random Effect Model (REM), diperoleh nilai koefisien regresi sebesar

0,017 dengan nilai t-statistik sebesar 1,797 dan nilai probabilitas sebesar 0,077. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 10% (0,010), sehingga menunjukkan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha1) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA ditolak, sedangkan hipotesis nol (H01) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap ROA diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran pembiayaan belum tentu secara langsung meningkatkan profitabilitas Bank Umum Syariah. Meskipun penyaluran pembiayaan merupakan salah satu sumber pendapatan bank, besarnya pembiayaan yang disalurkan harus diikuti dengan kualitas pembiayaan yang baik dan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari pembiayaan tersebut. Apabila pembiayaan yang disalurkan belum menghasilkan pendapatan secara optimal, peningkatan FDR belum tentu meningkatkan laba yang tercermin dalam ROA.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan *Anticipated Income Theory*, yang menjelaskan bahwa pemberian pembiayaan didasarkan pada kemampuan menghasilkan pendapatan di masa mendatang. Dalam konteks Bank Umum Syariah, peningkatan penyaluran pembiayaan seharusnya memberikan peluang bagi bank

untuk memperoleh pendapatan berupa margin, bagi hasil, maupun pendapatan pembiayaan lainnya. Namun, teori tersebut tidak berarti bahwa setiap peningkatan penyaluran pembiayaan secara otomatis meningkatkan profitabilitas. Efektivitas pembiayaan dalam menghasilkan pendapatan tetap dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan, tingkat pengembalian, risiko pembiayaan, dan kemampuan bank dalam mengelolanya.

Apabila dikaitkan dengan laporan laba-rugi Bank Umum Syariah selama periode 2021–2025, perubahan ROA tidak hanya ditentukan oleh besarnya pembiayaan yang disalurkan. Laba bersih bank juga dipengaruhi oleh pendapatan operasional, beban operasional, kualitas aset produktif, serta beban lainnya. Oleh karena itu, peningkatan FDR dapat menunjukkan peningkatan aktivitas penyaluran pembiayaan, tetapi belum tentu menghasilkan peningkatan laba apabila pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan tersebut tidak cukup besar untuk meningkatkan laba bersih bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz, Hamzah, dan Safitri (2025) yang menyimpulkan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa besarnya pembiayaan yang disalurkan belum tentu mampu meningkatkan profitabilitas apabila tidak diimbangi dengan kualitas

pembiayaan yang baik serta pengelolaan risiko pembiayaan yang efektif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fatimah dan Sholihah (2023) yang menemukan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada PT Bank KB Bukopin Syariah. Menurut penelitian tersebut, peningkatan penyaluran dana kepada masyarakat belum mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan karena laba bank dipengaruhi pula oleh faktor lain, seperti kualitas aset produktif, efisiensi operasional, serta kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba tidak hanya ditentukan oleh besarnya pembiayaan yang disalurkan, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan pembiayaan, kualitas aset produktif, pengendalian risiko, serta efisiensi operasional bank dalam menjalankan aktivitas usahanya.

4.3.2 Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menggunakan Random

Effect Model (REM), Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025. Arah hubungan antara CAR dan ROA menunjukkan kecenderungan negatif, meskipun secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_{a2}) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap ROA ditolak, sedangkan hipotesis nol (H_{02}) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA diterima.

Secara teoritis, CAR menunjukkan kemampuan permodalan bank dalam menyediakan dana untuk menanggung risiko yang mungkin timbul dari kegiatan operasional dan penyaluran pembiayaan. Semakin tinggi CAR diharapkan dapat memberikan kemampuan yang lebih besar bagi bank untuk menghadapi risiko dan mendukung kegiatan usahanya. Oleh karena itu, secara teoritis hubungan CAR dengan ROA cenderung diharapkan positif.

Namun, hasil penelitian menunjukkan arah negatif. Kondisi tersebut dapat terjadi karena tingginya kecukupan modal tidak selalu diikuti dengan peningkatan pemanfaatan modal secara produktif. Modal yang besar apabila tidak disalurkan atau digunakan untuk menghasilkan aset produktif dapat menyebabkan kemampuan modal tersebut dalam menghasilkan keuntungan menjadi kurang optimal. Dengan demikian, peningkatan CAR tidak secara otomatis meningkatkan laba bank.

Jika dikaitkan dengan laporan laba-rugi Bank Umum Syariah selama periode 2021–2025, laba bersih bank tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal. Laba juga dipengaruhi oleh pendapatan dari pembiayaan dan aktivitas operasional, beban operasional, kualitas aset produktif, serta kemampuan bank mengendalikan berbagai risiko. Oleh karena itu, peningkatan CAR dapat terjadi pada saat laba tidak mengalami peningkatan yang sebanding, sehingga rasio ROA tidak otomatis meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulla dan Wirman (2022) yang menyimpulkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya tingkat kecukupan modal belum tentu meningkatkan profitabilitas karena modal yang dimiliki bank lebih banyak digunakan sebagai penyangga risiko dibandingkan untuk aktivitas yang menghasilkan pendapatan.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, meskipun memiliki arah hubungan negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan modal Bank Umum Syariah selama periode 2021–2025 belum menjadi faktor yang secara statistik menentukan perubahan profitabilitas bank.

4.3.3 Pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) menggunakan Random Effect Model (REM), diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,035 dengan nilai t-statistik sebesar 5,995 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga menunjukkan bahwa Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025. Akan tetapi, nilai koefisien regresi yang diperoleh bertanda positif, sehingga arah pengaruh BOPO terhadap ROA tidak sesuai dengan arah yang dihipotesiskan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_{a3}) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA ditolak, karena meskipun pengaruhnya terbukti signifikan secara statistik, arah hubungannya justru positif dan berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan. Sementara itu, hipotesis nol (H_{03}) yang menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA juga ditolak, karena hasil pengujian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik antara BOPO dan ROA.

Koefisien regresi sebesar 0,035 menunjukkan bahwa setiap peningkatan BOPO sebesar satu satuan akan diikuti dengan peningkatan ROA sebesar 0,035 satuan, dengan asumsi variabel

FDR dan CAR konstan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam periode penelitian terdapat hubungan positif antara BOPO dan ROA.

Secara teoritis, BOPO merupakan rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional, sehingga semakin tinggi BOPO pada umumnya menunjukkan semakin besarnya beban operasional dibandingkan pendapatan operasional dan mencerminkan penurunan efisiensi. Kondisi tersebut, sesuai dengan teori efisiensi operasional, seharusnya menekan laba dan menyebabkan ROA menurun. Pandangan ini juga sejalan dengan Signaling Theory yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973), yang mengasumsikan bahwa peningkatan beban operasional relatif terhadap pendapatan (BOPO tinggi) akan memberikan sinyal negatif kepada investor maupun pemangku kepentingan berupa penurunan efisiensi dan profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz, Hamzah, dan Safitri (2025) serta Karim dan Hanafia (2020), yang menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Kedua penelitian tersebut mendukung teori efisiensi operasional, di mana semakin tinggi BOPO maka semakin rendah kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

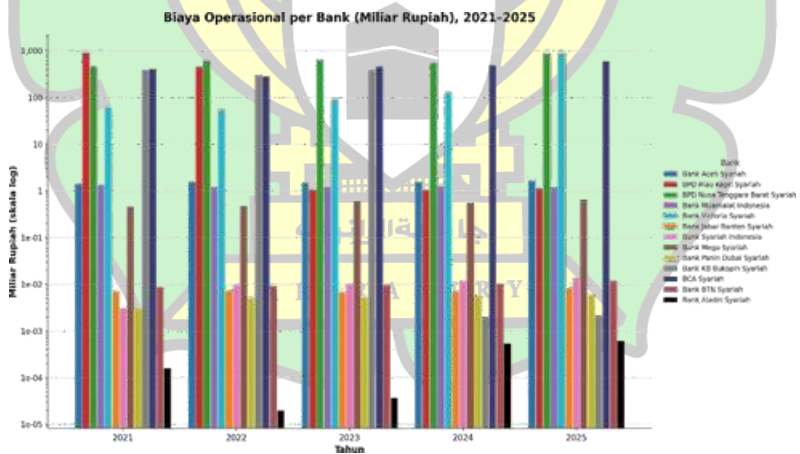
Temuan arah hubungan positif antara BOPO dan ROA pada penelitian ini juga memiliki dukungan dari penelitian sejenis pada

konteks perbankan konvensional. Yulia dan Rudianto (2025) dalam penelitiannya terhadap sepuluh bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023 menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,056 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan positif ini mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan secara efektif dan efisien, sehingga peningkatan BOPO tidak serta-merta menurunkan profitabilitas apabila diimbangi dengan peningkatan kapasitas manajerial dan pendapatan operasional. Meskipun penelitian tersebut dilakukan pada bank umum konvensional dan bukan pada Bank Umum Syariah, kesamaan arah hubungan ini memperkuat dugaan bahwa fenomena BOPO berpengaruh positif terhadap ROA bukan semata-mata anomali statistik, melainkan dapat terjadi pada kondisi tertentu di mana kenaikan biaya operasional berjalan beriringan dengan ekspansi usaha dan peningkatan pendapatan.

Perbedaan arah hubungan antara hasil penelitian ini dengan teori dan penelitian terdahulu dapat dijelaskan melalui beberapa hal. Pertama, perbedaan tersebut dimungkinkan terjadi karena perbedaan periode penelitian, karakteristik sampel Bank Umum Syariah yang digunakan, maupun kondisi industri perbankan syariah yang berbeda antar periode pengamatan. Kedua,

peningkatan biaya operasional pada bank-bank yang menjadi sampel penelitian ini tidak selalu mencerminkan inefisiensi, melainkan dapat berjalan bersamaan dengan peningkatan aktivitas operasional dan pendapatan bank. Bank yang memperluas kegiatan usaha, meningkatkan pelayanan, mengembangkan sistem teknologi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maupun memperluas kegiatan penyaluran pembiayaan dapat mengalami peningkatan biaya operasional. Namun, peningkatan aktivitas tersebut juga berpotensi meningkatkan pendapatan operasional bank secara bersamaan, sehingga laba dan ROA tetap dapat meningkat meskipun rasio BOPO ikut naik.

Gambar 4. 1
Biaya Operasional per Bank (Milliar Rupiah)



Grafik biaya operasional menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skala yang cukup besar antar Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian. Bank-bank dengan skala usaha besar

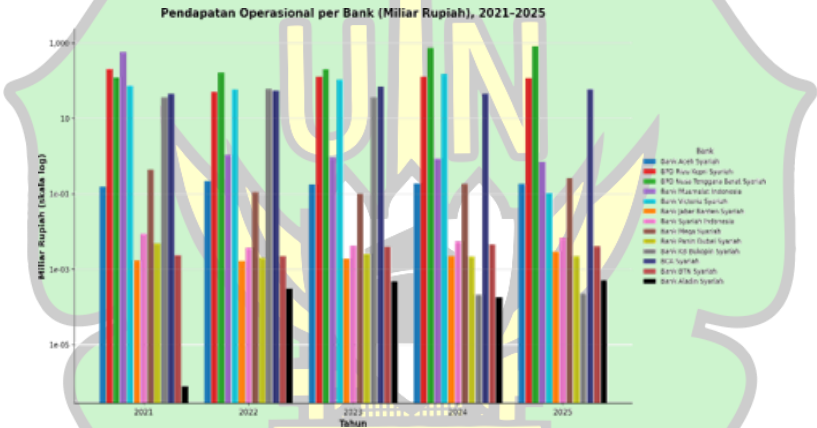
seperti BCA Syariah, BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, dan BPD Riau Kepri Syariah memiliki biaya operasional pada kisaran ratusan miliar rupiah, sedangkan bank dengan skala usaha lebih kecil seperti Bank Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank BTN Syariah berada pada kisaran yang jauh lebih rendah.

Pada BCA Syariah, biaya operasional meningkat dari Rp405,72 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp586,94 miliar pada tahun 2025, atau naik sekitar 44,7%. Pada BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, biaya operasional meningkat dari Rp464,41 miliar menjadi Rp861,62 miliar pada periode yang sama, atau naik sekitar 85,5%. Pada Bank Victoria Syariah, biaya operasional meningkat dari Rp61,09 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp127,81 miliar pada tahun 2024, atau naik sekitar 109,2%. Sementara itu, pada bank dengan skala lebih kecil, biaya operasional Bank Syariah Indonesia meningkat dari Rp0,0099 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp0,0137 miliar pada tahun 2025 (naik sekitar 38,5%), dan Bank BTN Syariah meningkat dari Rp0,0090 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp0,0118 miliar pada tahun 2025 (naik sekitar 30,8%).

Secara umum, sebagian besar bank menunjukkan tren biaya operasional yang cenderung meningkat dari tahun 2021 hingga 2025. Peningkatan ini mengindikasikan adanya perluasan aktivitas usaha maupun peningkatan skala operasional bank selama periode penelitian. Namun demikian, terdapat pula beberapa bank yang

menunjukkan pola fluktuatif dan tidak konsisten, seperti BPD Riau Kepri Syariah dan Bank KB Bukopin Syariah, yang mengalami penurunan tajam pada tahun tertentu sebelum kembali meningkat pada tahun berikutnya. Pola tidak konsisten ini perlu dicermati lebih lanjut, mengingat sebagian data pada bank tersebut merupakan data yang perlu diverifikasi kembali ke laporan keuangan resmi masing-masing bank.

Gambar 4. 2
Pendapatan Operasional per Bank (Miliar Rupiah)



Grafik pendapatan operasional menunjukkan pola yang secara umum sejalan dengan grafik biaya operasional, di mana bank dengan biaya operasional yang besar juga cenderung memiliki pendapatan operasional yang besar pula.

Pada BCA Syariah, pendapatan operasional meningkat dari Rp44,72 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp59,20 miliar pada tahun 2025, atau naik sekitar 32,4%. Pada BPD Nusa Tenggara

Barat Syariah, pendapatan operasional melonjak dari Rp123,75 miliar menjadi Rp821,18 miliar pada periode yang sama, atau naik sekitar 563,6%, menjadikannya peningkatan paling signifikan di antara seluruh bank pada sampel penelitian. Pada Bank Victoria Syariah, pendapatan operasional meningkat dari Rp73,34 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp151,16 miliar pada tahun 2024, atau naik sekitar 106,1%. Sementara itu, pada Bank Syariah Indonesia, pendapatan operasional meningkat dari Rp0,0037 miliar pada tahun 2022 menjadi Rp0,0069 miliar pada tahun 2025 (naik sekitar 87,4%), dan pada Bank BTN Syariah meningkat dari Rp0,0023 miliar menjadi Rp0,0041 miliar pada periode yang sama (naik sekitar 80,6%).

Tren peningkatan pendapatan operasional dari tahun 2021 ke tahun 2025 terlihat cukup konsisten pada sebagian besar bank, terutama pada BPD Nusa Tenggara Barat Syariah, Bank Syariah Indonesia, dan Bank BTN Syariah, yang seluruhnya menunjukkan tren peningkatan yang stabil. Sebagaimana pada grafik biaya operasional, beberapa data pada bank tertentu, khususnya Bank KB Bukopin Syariah dan Bank Victoria Syariah pada tahun 2025, masih memerlukan verifikasi lebih lanjut karena lonjakan atau penurunan nilainya cukup ekstrem dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan kedua grafik tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada sebagian besar bank, peningkatan biaya operasional

dari tahun 2021 hingga 2025 berjalan beriringan dengan peningkatan pendapatan operasional, bahkan pada beberapa bank seperti BPD Nusa Tenggara Barat Syariah dan Bank BTN Syariah, laju peningkatan pendapatan operasional justru lebih cepat dibandingkan laju peningkatan biaya operasionalnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan biaya operasional pada bank-bank tersebut lebih banyak didorong oleh perluasan aktivitas usaha dan peningkatan volume pembiayaan, bukan oleh inefisiensi operasional semata, sehingga mampu menjaga bahkan meningkatkan ROA meskipun rasio BOPO-nya meningkat. Temuan ini memperkuat penjelasan atas hasil uji statistik yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara BOPO dan ROA, yang berbeda dari arah hubungan yang dihipotesiskan.

Selain itu, perbedaan arah hubungan ini juga dapat dijelaskan melalui kemungkinan adanya hubungan non-linier antara BOPO dan ROA. Pada tingkat BOPO tertentu yang masih berada dalam batas wajar, kenaikan biaya operasional untuk mendukung ekspansi usaha dapat meningkatkan ROA karena skala ekonomi (economies of scale) belum tercapai secara maksimal, sedangkan efek negatif BOPO terhadap ROA umumnya baru dominan ketika BOPO berada pada tingkat yang sangat tinggi. Model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menangkap hubungan garis lurus, sehingga apabila hubungan yang sebenarnya bersifat non-linier atau dipengaruhi oleh variabel moderasi lain

seperti ukuran bank atau umur bank, maka arah hubungan yang ditangkap oleh model dapat berbeda dari yang diharapkan secara teori.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinyal yang diberikan oleh rasio BOPO pada Bank Umum Syariah selama periode penelitian tidak sepenuhnya konsisten dengan teori efisiensi operasional maupun Signaling Theory. Namun demikian, hasil ini tidak dapat diartikan bahwa semakin tinggi BOPO selalu menunjukkan kondisi yang semakin baik, karena efisiensi operasional tetap menjadi aspek penting bagi bank, dan biaya operasional yang meningkat tanpa diikuti peningkatan pendapatan pada akhirnya tetap dapat menekan laba. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa BOPO merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025, meskipun arah pengaruhnya berbeda dengan yang dihipotesiskan maupun dengan sebagian besar penelitian terdahulu, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai kemungkinan hubungan non-linier maupun faktor moderasi lain yang belum tercakup dalam model penelitian ini.

4.3.4 Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021-2025

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F-statistic sebesar 30,19338 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa FDR, CAR, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas Bank Umum Syariah tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek keuangan, tetapi berkaitan dengan kombinasi kondisi likuiditas, permodalan, dan operasional bank. FDR menggambarkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dalam bentuk pembiayaan, CAR menggambarkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menghadapi risiko, sedangkan BOPO menggambarkan hubungan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Oleh karena itu, FDR, CAR, dan BOPO secara bersama-sama dapat menggambarkan kondisi internal bank yang berkaitan dengan kemampuan menghasilkan profitabilitas.

Apabila dikaitkan dengan laporan laba-rugi Bank Umum

Syariah periode 2021–2025, ROA sebagai indikator profitabilitas merupakan hasil dari kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Pendapatan yang berasal dari kegiatan pembiayaan dan kegiatan operasional harus dikelola dengan mempertimbangkan kecukupan modal dan beban yang timbul dalam kegiatan usaha. Dengan demikian, perubahan FDR, CAR, dan BOPO secara bersama-sama dapat berkaitan dengan perubahan laba yang pada akhirnya tercermin dalam ROA.

Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.10 menunjukkan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,577781. Hal ini menunjukkan bahwa FDR, CAR, dan BOPO secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 57,78%, sedangkan sebesar 42,22% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan perubahan ROA Bank Umum Syariah. Namun, masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi profitabilitas bank, seperti kualitas pembiayaan, risiko pembiayaan, ukuran bank, Net Operating Margin (NOM), Non-Performing Financing (NPF), kondisi ekonomi makro, inflasi, tingkat suku bunga acuan, serta faktor internal dan eksternal lainnya.

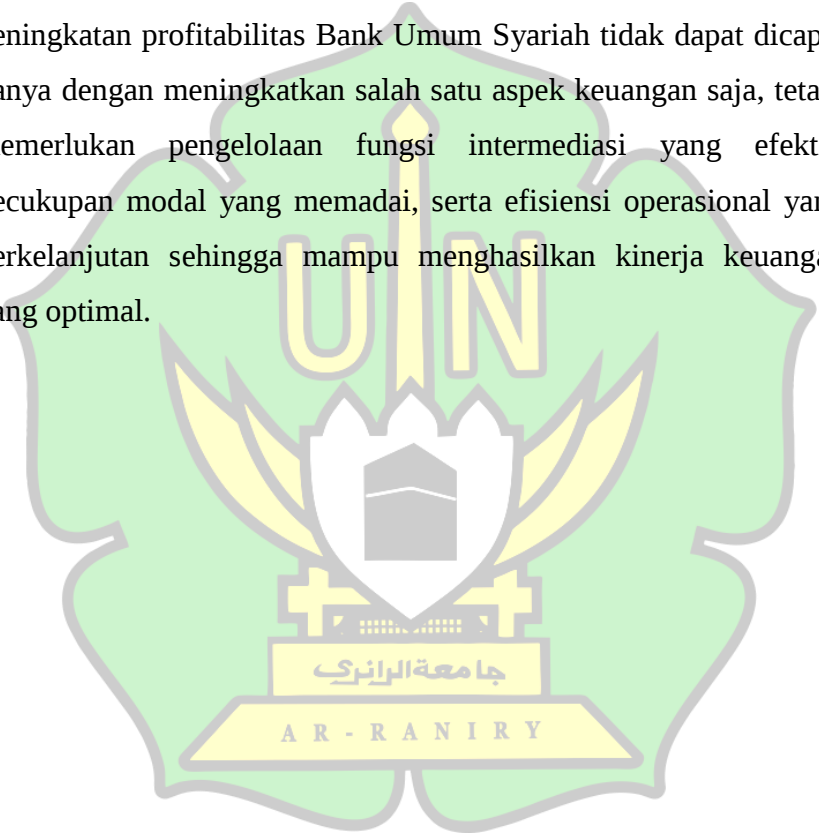
Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun FDR dan CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap

ROA pada taraf 5%, kedua variabel tersebut tetap bersama-sama dengan BOPO memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa pengujian parsial dan simultan memberikan informasi yang berbeda. Uji parsial melihat pengaruh masing-masing variabel dengan mengendalikan variabel lainnya, sedangkan uji simultan melihat kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan ROA.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafiz, Hamzah, dan Safitri (2025) yang menyimpulkan bahwa CAR, FDR, BOPO, dan NPF secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa profitabilitas bank dipengaruhi oleh kombinasi berbagai rasio keuangan yang saling melengkapi dalam mencerminkan kondisi kesehatan dan kinerja bank secara keseluruhan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yuliana dan Listari (2021) yang menyatakan bahwa CAR, FDR, dan BOPO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Syariah di Indonesia. Menurut penelitian tersebut, peningkatan profitabilitas bank tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan dipengaruhi oleh sinergi antara kemampuan penyaluran pembiayaan, kecukupan modal, dan efisiensi operasional yang dijalankan oleh bank.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan penelitian terdahulu

tersebut, dapat disimpulkan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan merupakan faktor yang memengaruhi Return on Assets (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025. Oleh karena itu, peningkatan profitabilitas Bank Umum Syariah tidak dapat dicapai hanya dengan meningkatkan salah satu aspek keuangan saja, tetapi memerlukan pengelolaan fungsi intermediasi yang efektif, kecukupan modal yang memadai, serta efisiensi operasional yang berkelanjutan sehingga mampu menghasilkan kinerja keuangan yang optimal.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025. Hasil uji parsial menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,077 > 0,10$ dengan koefisien regresi sebesar 0,017. Meskipun memiliki arah hubungan positif, peningkatan FDR belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran pembiayaan belum tentu diikuti oleh peningkatan laba secara signifikan, karena profitabilitas juga dipengaruhi oleh kualitas pembiayaan, tingkat pengembalian pembiayaan, pengelolaan risiko, dan kemampuan bank dalam mengelola aset produktif.

- 2) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025. Hasil uji parsial menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,205 > 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar $-0,009$. Arah koefisien yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan CAR tidak secara otomatis meningkatkan profitabilitas bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal lebih berfungsi sebagai penyangga dalam menghadapi risiko dan memenuhi ketentuan permodalan, sedangkan peningkatan ROA lebih bergantung pada kemampuan bank dalam memanfaatkan modal dan aset secara produktif serta mengelola kegiatan operasional secara efektif.
- 3) Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025. Hasil uji parsial menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien regresi sebesar $0,035$. Namun, arah pengaruh yang diperoleh adalah positif, sehingga berbeda dengan hipotesis yang diajukan sebelumnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan BOPO pada periode pengamatan tidak serta-merta diikuti oleh penurunan ROA. Kondisi ini dapat berkaitan dengan adanya peningkatan aktivitas

operasional, ekspansi usaha, maupun peningkatan pendapatan operasional yang terjadi bersamaan dengan kenaikan beban operasional. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, tetapi arah pengaruhnya tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

- 4) *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets (ROA)* pada Bank Umum Syariah periode 2021–2025. Hasil uji simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 30,19338 dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,577781 menunjukkan bahwa FDR, CAR, dan BOPO secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi ROA sebesar 57,78%, sedangkan sebesar 42,22% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas Bank Umum Syariah merupakan hasil dari berbagai aspek yang saling berkaitan, yaitu kemampuan menjalankan fungsi intermediasi, kecukupan permodalan, dan pengelolaan kegiatan operasional.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Bank Umum Syariah

Bank Umum Syariah disarankan untuk senantiasa menjaga tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada level yang optimal sesuai ketentuan regulator, agar penyaluran pembiayaan tetap produktif dalam meningkatkan pendapatan tanpa mengorbankan aspek likuiditas bank. Selain itu, bank perlu terus mempertahankan dan memperkuat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada level yang sehat guna mendukung ekspansi pembiayaan serta memperkuat ketahanan terhadap risiko. Bank juga disarankan untuk terus melakukan efisiensi terhadap Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), misalnya melalui digitalisasi layanan, efisiensi biaya sumber daya manusia, dan optimalisasi proses bisnis, guna meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

2. Bagi Investor dan Nasabah

Investor dan nasabah disarankan untuk memperhatikan rasio-rasio keuangan seperti FDR, CAR, dan BOPO sebagai salah satu indikator dalam menilai kesehatan dan kinerja keuangan

Bank Umum Syariah sebelum mengambil keputusan investasi, penempatan dana, maupun kerja sama pembiayaan, mengingat ketiga rasio tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank.

3. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disarankan untuk terus melakukan pengawasan terhadap rasio-rasio keuangan Bank Umum Syariah, khususnya FDR, CAR, dan BOPO, guna menjaga stabilitas dan kesehatan industri perbankan syariah di Indonesia, serta mendorong penerapan kebijakan yang dapat meningkatkan efisiensi operasional perbankan syariah secara menyeluruh.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Return on Assets* (ROA), seperti *Non Performing Financing* (NPF), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Net Operating Margin* (NOM), atau variabel makroekonomi seperti inflasi dan BI Rate. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian atau menggunakan metode analisis lain agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, T., & Situngkir, T. L. (2023). Analisis ROA dan ROE terhadap kinerja keuangan pada PT. Bank Negara Indonesia (BNI) periode 2017–2021. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 1–13.
- Al Arif, M. N. R., & Nurhikmah, I. (2017). Determinan pembiayaan bagi hasil perbankan syariah di Indonesia: Model regresi panel. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 1.
- Amalia, D., & Diana, N. (2022). Pengaruh BOPO, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas pada Bank Bukopin Syariah periode 2013–2020. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 1095–1102.
- Amiruddin, K. (2022). *Perbankan syariah di Indonesia*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Andrianto, & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen bank syariah: Implementasi teori dan praktek*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Arief, M., Lidyah, R., & Iqbal, M. (2021). Pengaruh suku bunga terhadap bagi hasil deposito mudharabah dengan mediasi return on asset (ROA). *I-FINANCE: A Research Journal on*

Islamic Finance, 7(1), 56–70.

- Artha, B., Bahri, Khairi, A., & Rajagukguk, S. A. (2022). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO): Suatu telaah pustaka. *JEMES – Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sosial*, 5(1), 12–18.
- Astuti, A. (2010). Fixed Effect Model pada regresi data panel. 3(2), 134–145.
- Azharsyah Ibrahim, Isnaliana, Haykal, M. Shabri Abd. Majid, Jalilah, & Nofrianto. (2021). *Metodologi penelitian ekonomi dan bisnis Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Bahri, S. Y., & Riyadi, S. (2026). Stabilitas dan risiko bank: Dampak *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas melalui *Loan to Deposit Ratio*. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan (JUMBIKU)*, 6(1), 151–168.
- Basir, M. A., Siregar, M. E., & Lestari, E. P. (2021). Analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah di Indonesia periode triwulan tahun 2012–2018. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS)*, 1(2), 150–163.

- Budiansyah, A. L. (2023). Faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan: LDR, CAR, dan BOPO. *Jurnal LOCUS: Penelitian dan Pengabdian*, 2(4), 375–384.
- Caraka, R. E. (2017). *Pengantar spasial data panel*. In *Spatial Data Panel*.
- Chaerunisak, U. H., Wardani, D. K., & Prihatiningrum, Z. T. (2019). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja bank syariah. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*, 5(2), 203–215.
- Fatimah, S., & Sholihah, R. A. (2023). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), non-performing financing (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (return on assets) pada PT Bank KB Bukopin Syariah periode 2014–2022. *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management*, 1(2), 100–120.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ginting, R., Murniadi, C., Iskandar, D., Wuryandani, G., Sitompul, Z., Astiyah, S., Hidayat, W. Y., Dewi, K., Novriana, W. A., Hutabarat, C. N., & Rosdiana, R. (2012). *Kodifikasi peraturan Bank Indonesia kelembagaan: Penilaian tingkat kesehatan bank*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, Bank Indonesia.

Hafiz, A. P., Hamzah, M. M., & Safitri, S. J. J. (2025). Pengaruh rasio CAR, FDR, BOPO dan NPF terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2021–2023. *Margin: Journal of Islamic Banking*, 5(1), 41–62.

Hasibuan, A. N., & Nofinawati. (2021). *Pemahaman masyarakat Kota Padangsidempuan tentang produk perbankan syariah*. Akademia Pustaka.

Hendrawan, Y. P., & Lestari, H. S. (2016). Faktor-faktor penentu profitabilitas bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 9(1), 99–118.

Hutabarat, F. (2021). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*.

Desanta Muliavisitama.

- Ilham, & Kara, M. H. (2021). *Hukum perbankan syariah: Dilengkapi perlindungan hukum nasabah perbankan syariah dan penyelesaian sengketa di pengadilan secara litigasi dan non litigasi*. CV. Cahaya Bintang Cemerlang.
- Inayah, N., Tarigan, A. A., & Harahap, I. (2026). *Peran intermediasi perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia: Pendekatan model VECM*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Ismaulina, Wulansari, A., & Safira, M. (2020). *Capital Adequacy Ratio (CAR) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Bank Syariah Mandiri (Periode Maret 2012–Maret 2019)*. *I-FINANCE: A Research Journal on Islamic Finance*, 6(2), 168–184.
- Karim, A., & Hanafia, F. (2020). Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK terhadap profitabilitas (ROA) pada bank syariah di Indonesia. *TARGET: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 36–46.
- Kusuma, N. R., & Diyana, A. F. (2022). Analisis pengaruh FDR dan NPF terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. *INKLUSIF: Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan*

Hukum Islam, 7(1), 1–10.

- Lestari, A., & Setyawan, Y. (2017). Analisis regresi data panel untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi belanja daerah di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Statistika Industri dan Komputasi*, 2(1), 1–11.
- Majid, M. S. A., Agustina, M., Musnadi, S., & Faisal. (2025). *Peran perbankan dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di Indonesia*. USK Press.
- Marcellino, A., & Maryono. (2025). Analisis kinerja keuangan bank melalui rasio profitabilitas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 101–115.
- Maulla, L. A., & Wirman. (2022). Pengaruh NPF, FDR, CAR dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2016–2020. *Media Ekonomi*, 22(2), 1–12.
- Mu'awanah, R., & Prajawati, M. N. I. (2025). Analisis pengaruh makroekonomi terhadap *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada bank konvensional yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2024. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 2(4), 289–302.

- Munandar, A. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) serta implikasinya terhadap *Return on Assets* (ROA) dan net operating margin (NOM) pada bank umum syariah periode Januari 2014–September 2021. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 105–122.
- Nandita, D. A., Alamsyah, L. B., Jati, E. P., & Widodo, E. (2019). Regresi data panel untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB di Provinsi DIY Tahun 2011–2015. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 2(1), 42.
- Oppusunggu, L. S., & Allo, Y. R. M. (2021). *Kecukupan modal inti bank*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 16.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik perbankan syariah*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Praja, N. B. A., & Hartono, U. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, capital adequacy ratio, loan to deposit ratio, dan non performing loan terhadap profitabilitas bank umum

swasta nasional devisa yang terdaftar di Indonesia periode 2012–2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(1), 1–12.

Pratiwi, A. N., Rakhimah, F. A., Nugraha, D. A., & Oktafia, R. (2024). Analisis Return on Asset (ROA): Tinjauan literatur dan implikasinya dalam pengukuran kinerja keuangan perbankan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(6), 89–97.

Purwaningtyas, H., & Hartono, U. (2020). Pengaruh GDP, inflasi, kurs, CAR, FDR, financing dan bank size terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia tahun 2014–2017. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 351–367.

Putri, A. N., Muslim, B., Syafii, M., & Longkutoy, M. (2024). *Perbankan dan lembaga keuangan: Prinsip, praktek, dan perspektif*. PT Media Penerbit Indonesia.

Rafsanjani, H. (2020). Kewajiban penyediaan modal minimum dan faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Adequency Ratio* (CAR) pada bank syariah di Indonesia. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(2), 253–276.

Rahmawati, Q., & Asyik, N. F. (2020). Pengaruh struktur modal, profitabilitas, risiko sistematis, dan pertumbuhan

perusahaan terhadap earnings response coefficient. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–18.

Reken, F., Unga, W. O. H., Erita, Latifah, E., Octavia, R., Syamsuddin, B., Islami, R. N., Fatmawati, F. U., Kurnia, F., Sanjayawati, H., & Kurniawan, C. (2025). *Pengantar perbankan syariah*. CV. Gita Lentera.

Regina, F. (2024). Pengaruh FDR dan BOPO terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020–2023. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 754–762.

Ryandono, M. N. H., & Wahyudi, R. (2018). *Manajemen bank Islam: Pendekatan syariah dan praktek*. UAD Press.

Sabir, M., & Husain, F. (2022). *Analisis kinerja keuangan bank*. Cahaya Arsh Publisher.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Chichester, England: John Wiley & Sons.

Silalahi, D., Sitepu, R., & Tarigan, G. (2014). Analisis ketahanan pangan Provinsi Sumatera Utara. *Saintia Matematika*, 02(03), 237–251.

- Siregar, B. G. (2025). *Manajemen keuangan syariah: Konsep dasar implementasi*. PT Nas Media Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sumarlin. (2016). Analisis pengaruh inflasi, CAR, FDR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas perbankan syariah. *ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 296–313.
- Tamin, M., Hilmi, Satria, I., & Usman, A. (2022). Pengaruh biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2016–2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 1(1), 123–136.
- Wahyuni, S. (2020). *Perbankan syariah (Pendekatan penilaian kinerja)*. Qiara Media.
- Widanta, B., Hermuningsih, S., & Suyanto. (2025). Pengaruh modal, pembiayaan, dan nasabah bermasalah terhadap profitabilitas bank dengan ukuran bank sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 14(1), 248–262.

Yulia, Y. A., & Rudianto, L. Y. (2025). Dampak CAR, LDR, NPL, dan BOPO terhadap ROA pada bank komersial yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *Excellent: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Pendidikan*, 12(1), 150–160.



LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel Penelitian

Y : Rasio Keuangan return of assets (ROA)

Perusahaan	Tahun	Y
PT. Bank Aceh Syariah	2021	1.87%
	2022	2.00%
	2023	2.05%
	2024	2.01%
	2025	1.59%
BPD Riau Kepri Syariah	2021	1.93%
	2022	2.31%
	2023	1.33%
	2024	1.43%
	2025	1.19%
PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2021	1.64%
	2022	1.93%
	2023	2.07%
	2024	1.85%
	2025	0.11%
PT. Bank Muamalat Indonesia	2021	0.02%
	2022	0.09%
	2023	0.02%
	2024	0.03%
	2025	0.05%
PT. Bank Victoria Syariah	2021	0.71%
	2022	0.45%
	2023	0.68%
	2024	0.82%
	2025	0.50%
PT. Bank Jaber Banten Syariah	2021	0.96%
	2022	1.14%

	2023	0.62%
	2024	0.57%
	2025	0.46%
PT. Bank Syariah Indonesia, TBK	2021	1.61%
	2022	1.98%
	2023	2.35%
	2024	2.47%
	2025	2.39%
PT. Bank Mega Syariah	2021	4.08%
	2022	2.59%
	2023	1.96%
	2024	2.04%
	2025	2.32%
PT. Bank Panin Dubai Syariah, TBK	2021	6.72%
	2022	1.79%
	2023	1.51%
	2024	0.65%
	2025	0.17%
PT. Bank Syariah Bukopin	2021	5.48%
	2022	1.27%
	2023	7.13%
	2024	0.20%
	2025	0.20%
PT.BCA Syariah	2021	1.10%
	2022	1.30%
	2023	1.50%
	2024	1.61%
	2025	1.52%
PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	2021	10.72%
	2022	11.43%
	2023	6.34%
	2024	6.33%
	2025	7.15%

PT. Bank Aladin Syariah, TBK	2021	8.81%
	2022	10.85%
	2023	4.22%
	2024	0.90%
	2025	1.24%

XI : Financing to deposit ratio (FDR)

Perusahaan	Tahun	X1
PT. Bank Aceh Syariah	2021	68.06%
	2022	75.44%
	2023	76.38%
	2024	77.83%
	2025	89.19%
BPD Riau Kepri Syariah	2021	73.72%
	2022	72.76%
	2023	85.90%
	2024	88.86%
	2025	84.61%
PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2021	90.96%
	2022	89.21%
	2023	94.35%
	2024	90.22%
	2025	86.90%
PT. Bank Muamalat Indonesia	2021	38.33%
	2022	40.63%
	2023	47.14%
	2024	40.08%
	2025	40.36%
PT. Bank Victoria Syariah	2021	65.26%
	2022	76.73%
	2023	107.85%
	2024	104.18%

	2025	96.38%
PT. Bank Jaber Banten Syariah	2021	82%
	2022	81%
	2023	85.23%
	2024	93.65%
	2025	92.35%
PT. Bank Syariah Indonesia, TBK	2021	73.39%
	2022	79.37%
	2023	81.73%
	2024	84.97%
	2025	83.74%
PT. Bank Mega Syariah	2021	62.84%
	2022	54.63%
	2023	71.85%
	2024	77.89%
	2025	78.90%
PT. Bank Panin Dubai Syariah, TBK	2021	107.56%
	2022	97.32%
	2023	91.84%
	2024	95.36%
	2025	95.04%
PT. Bank Syariah Bukopin	2021	92.97%
	2022	92.47%
	2023	93.79%
	2024	92.20%
	2025	81.87%
PT.BCA Syariah	2021	88.40%
	2022	95.00%
	2023	87.72%
	2024	98.30%
	2025	93.80%
PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional	2021	95.17%

Syariah	2022	95.68%
	2023	93.78%
	2024	86.76%
	2025	84.79%
PT. Bank Aladin Syariah, TBK	2021	0.00%
	2022	173.27%
	2023	95.31%
	2024	87.72%
	2025	50.01%

XII : Capital adequacy Ratio (CAR)

Perusahaan	Tahun	X2
PT. Bank Aceh Syariah	2021	20.02%
	2022	23.52%
	2023	22.70%
	2024	21.89%
	2025	20.96%
BPD Riau Kepri Syariah	2021	21.07%
	2022	22.00%
	2023	22.11%
	2024	21.18%
PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2025	21.21%
	2021	29.53%
	2022	26.36%
	2023	24.47%
	2024	25.14%
PT. Bank Muamalat Indonesia	2025	21.28%
	2021	23.76%
	2022	32.70%
	2023	29.42%
	2024	28.48%

	2025	26.37%
PT. Bank Victoria Syariah	2021	33.21%
	2022	149.68%
	2023	65.83%
	2024	26.68%
	2025	23.84%
PT. Bank Jaber Banten Syariah	2021	23.47%
	2022	22.11%
	2023	20.14%
	2024	18.70%
	2025	20.01%
PT. Bank Syariah Indonesia, TBK	2021	22.09%
	2022	20.29%
	2023	21.04%
	2024	21.40%
	2025	22.00%
PT. Bank Mega Syariah	2021	25.59%
	2022	26.99%
	2023	30.86%
	2024	28.80%
	2025	28.67%
PT. Bank Panin Dubai Syariah, TBK	2021	25.81%
	2022	22.71%
	2023	20.39%
	2024	21.94%
	2025	18.86%
PT. Bank Syariah Bukopin	2021	23.74%
	2022	19.49%
	2023	19.38%
	2024	18.79%
	2025	19.08%
PT. BCA Syariah	2021	41.40%

	2022	36.70%
	2023	34.80%
	2024	29.60%
	2025	27.73%
PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	2021	58.27%
	2022	23.66%
	2023	51.60%
	2024	53.16%
PT. Bank Aladin Syariah, TBK	2025	57.74%
	2021	390.50%
	2022	189.28%
	2023	96.17%
	2024	64.96%
	2025	49.29%

XIII : Biaya Operational terhadap Pendapatan Operational (BOPO)

Perusahaan	Tahun	X3
PT. Bank Aceh Syariah	2021	78.37%
	2022	76.66%
	2023	77.00%
	2024	77.44%
	2025	81.63%
BPD Riau Kepri Syariah	2021	77.23%
	2022	70.63%
	2023	82.63%
	2024	81.82%
	2025	84.86%
PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	2021	82.56%
	2022	80.54%
	2023	80.09%

	2024	80.57%
	2025	99.03%
PT. Bank Muamalat Indonesia	2021	99.30%
	2022	96.62%
	2023	99.41%
	2024	99.04%
	2025	98.80%
PT. Bank Victoria Syariah	2021	91.35%
	2022	95.05%
	2023	78.92%
	2024	81.30%
PT. Bank Jaber Banten Syariah	2025	84.32%
	2021	88.73%
	2022	84.90%
	2023	92.31%
	2024	93.14%
PT. Bank Syariah Indonesia, TBK	2025	94.12%
	2021	80.46%
	2022	75.88%
	2023	71.27%
	2024	69.83%
PT. Bank Mega Syariah	2025	71.47%
	2021	65%
	2022	67%
	2023	77%
	2024	78%
PT. Bank Panin Dubai Syariah, TBK	2025	75.13%
	2021	202.74%
	2022	76.99%
	2023	82.47%
	2024	92.01%
	2025	97.80%

PT.Bank Syariah Bukopin	2021	180.25%
	2022	115.76%
	2023	206.19%
	2024	96.69%
	2025	113.23%
PT.BCA Syariah	2021	42.80%
	2022	41.20%
	2023	60.00%
	2024	59.50%
	2025	63.00%
PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah	2021	59.97%
	2022	58.12%
	2023	76.24%
	2024	75.37%
	2025	70.26%
PT. Bank Aladin Syariah, TBK	2021	428.40%
	2022	354.75%
	2023	128.65%
	2024	109.29%
	2025	89.07%

Lampiran 2: Hasil Uji Statistik

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: MODEL_FEM
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.660987	(12,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	105.648324	12	0.0000

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: MODEL_REM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.069916	3	0.1667

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	0.012573	0.017146	0.000008	0.1036
X2	-0.013968	-0.009226	0.000006	0.0484
X3	0.039352	0.035256	0.000003	0.0253

Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	53.42313 (0.0000)	0.008505 (0.9265)	53.43164 (0.0000)

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

Hasil Regresi Data Panel REM

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 08/10/26 Time: 10:25
 Sample: 2021 2025
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 13
 Total panel (balanced) observations: 65
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.020612	0.009682	-2.128784	0.0373
X1	0.017146	0.009538	1.797708	0.0772
X2	-0.009226	0.007208	-1.279971	0.2054
X3	0.035256	0.005881	5.995122	0.0000
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.020778	0.7737	
Idiosyncratic random		0.011237	0.2263	
Weighted Statistics				
R-squared	0.597573	Mean dependent var	0.005655	
Adjusted R-squared	0.577781	S.D. dependent var	0.017584	
S.E. of regression	0.011426	Sum squared resid	0.007963	
F-statistic	30.19338	Durbin-Watson stat	1.274185	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.210255	Mean dependent var	0.024055	
Sum squared resid	0.037319	Durbin-Watson stat	0.271891	

Hasil Uji Multikolineritas

Variance Inflation Factors
 Date: 08/10/26 Time: 10:30
 Sample: 1 65
 Included observations: 65

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000140	17.72028	NA
X1	0.000177	16.20342	1.090973
X2	8.24E-05	4.426398	2.826610
X3	5.98E-05	9.806884	2.723573

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.997263	Prob. F(3,61)	0.1238
Obs*R-squared	5.813642	Prob. Chi-Square(3)	0.1210
Scaled explained SS	8.420588	Prob. Chi-Square(3)	0.0381

Uji Simultan (Uji F)

Weighted Statistics

R-squared	0.597573	Mean dependent var	0.005655
Adjusted R-squared	0.577781	S.D. dependent var	0.017584
S.E. of regression	0.011426	Sum squared resid	0.007963
F-statistic	30.19338	Durbin-Watson stat	1.274185
Prob(F-statistic)	0.000000		

Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics

R-squared	0.597573	Mean dependent var	0.005655
Adjusted R-squared	0.577781	S.D. dependent var	0.017584
S.E. of regression	0.011426	Sum squared resid	0.007963
F-statistic	30.19338	Durbin-Watson stat	1.274185
Prob(F-statistic)	0.000000		

A R - R A N I R Y